Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Cerita Rakyat dari DIY

Petualangan Baron Sakender

Ditulis oleh
Nurweni Saptawuryandari



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Petualangan Baron Sakender



Cerita Rakyat dari DIY

Ditulis oleh

Nurweni Saptawuryandari

PETUALANGAN BARON SAKENDER

Penulis : Nurweni Saptawuryandari
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 2

SAP

p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Saptawuryandari, Nurweni
Petualangan Baron Sakender: Cerita Rakyat dari DIY/Nurweni Saptawuryandari. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016
vi 58 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-105-0

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-DIY

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Cerita awal buku ini berjudul Baron Sakender. Cerita ini berasal dari Yogyakarta. Yogyakarta memang kaya dengan budaya, terutama cerita rakyat berupa legenda, dongeng, dan mite. Untuk itu, cerita yang berjudul Baron Sakender patut diwariskan kepada generasi muda. Cerita ini kemudian digubah dan diceritakan kembali dengan judul Petualangan Baron Sakender oleh Nurweni Saptawuryandri.

Cerita Petulangan Baron sakender ini dipersembahkan untuk adik-adik yang duduk di sekolah dasar (SD). Cerita ini mengisahkan tokoh Baron Sakender. Ia digambarkan sebagai orang yang rendah hati, baik, dan berani. Sebagai seorang anak laki-laki, ia selalu bersikap sopan, rendah hati, suka menolong dan menghargai orang. Sifat, tingkah laku, dan karakter tokoh Baron Sakender, patut ditiru dan diteladani.

Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat untuk bahan bacaan adik-adik di sekolah dasar.Penulis juga berharap semoga buku cerita anak ini dapat memperkaya khazanah bacaan dan menambah imajinasi anak untuk menulis cerita tentang Indonesia.

Selamat membaca.

Nurweni Saptawuryandari

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar isi vi

1. Masa Kecil Baron Sakender 1
2. Pergi ke Spanyol 10
3. Pisang Mas dan Glatik Mas 20
4. Menjadi Raja Spanyol 31
5. Kembali ke Kampung Halaman 44

Biodata Penulis 54
Biodata Penyunting 55
Biodata Ilustrator 56

1. MASA KECIL BARON SAKENDER

Langit cerah dan hawa yang sejuk pada pagi hari di dusun Bukit Arbi menambah suasana menjadi nyaman dan segar. Kicauan burung-burung di antara pohon-pohon rindang sangat merdu terdengar di telinga. Suara burung-burung terdengar sampai ke dekat sungai. Di tepi sungai ada beberapa ibu-ibu sedang mencuci baju. Ada juga beberapa anak laki-laki dan perempuan bermain tali dan kejar-kejaran. Sumilir angin bertiup sepoi-sepoi menambah keriangan anak-anak bermain dan ibu-ibu mencuci sambil mengobrol dengan santai. Matahari bersinar cerah, tetapi sedikit demi sedikit awan tampak melebarkan jubahnya menutupi langit sehingga makin lama makin terlihat gelap dan mendung. Meskipun cuaca tampak gelap dan mendung, tidak membuat ibu-ibu dan anak-anak bergeming. Mereka tetap santai dan menganggap cuaca seperti ini sering terjadi dan biasanya sebentar saja akan terang kembali. Namun, tiba-tiba dengan tidak terduga-duga bunyi halilitar menggelegar sangat keras dan membuat kaget ibu-ibu dan anak-anak.

"Dor ... dor!!!"

"Ayo, anak-anak, segeralah kita pulang sekarang juga. Hujan akan turun dan angin akan bertambah kencang bertiup, "ujar seorang ibu yang tampak panik mendengar halilitar berbunyi dengan keras seperti suara tembakan di udara.

"Aduh, bajuku belum semua selesai dicuci," teriak seorang ibu lagi.

"Ah, sudahlah, kita harus segera dan secepat mungkin pulang sebelum hujan turun," seorang ibu berkomentar lagi dengan mimik yang menunjukkan ketakutan.

Serentak tanpa suara dan komando lagi, ibu-ibu dengan cepat berkemas membereskan cuciannya dan anak-anak juga membereskan mainannya. Langit pun tampak pekat seperti malam hari. Angin bertiup semakin kencang dan ada beberapa ranting pohon yang jatuh ke sungai. Seorang anak

perempuan menangis ketakutan karena tiupan angin yang keras menyingkap bajunya hingga menutupi kepala.

Seorang ibu yang akan melangkahkan kakinya dari tepian sungai menuju daratan pun mendadak berteriak histeris. Semua berlarian meninggalkan tepian sungai menuju daratan dan selanjutnya bergegas menuju rumah masing-masing. Mereka khawatir jika tiba-tiba hujan membasahi bumi dan angin semakin kencang bertiup, akan sulit menuju pulang rumah. Apalagi jika nantinya hujan segera turun, jalan setapak yang akan mereka lalui pasti akan licin dan sulit. Berbondong-bondong sambil berpegangan tangan, mereka menyusuri pemukiman yang mereka tinggali. Awan bertambah pekat menutupi langit dan sebentar-sebentar terdengar gemuruh kilat dibarengi halilitar yang menggelegar, Perjalanan yang mereka tempuh dirasa sangat jauh, tetapi menjadi terasa ringan karena rasa kebersamaan dan saling membantu di antara mereka. Sambil terus berdoa mereka mohon agar hujan jangan membasahi bumi dahulu sebelum tiba di rumah. Tampak terasa, perjalanan sudah mendekati rumah mereka. Wajah anak-anak mulai menampakkan rona bahagia. Demikian pula dengan ibu-ibu, hati mereka bahagia karena hujan belum turun ketika tiba di rumah. Bergegas masing-masing kembali ke rumah karena halilitar dan guruh menggelegar kembali disertai hujan dan angin kencang.

Suasana di Bukit Arbi gelap gulita dan tidak ada orang yang berani keluar rumah. Beberapa dahan dan ranting pohon jatuh tertiup kerasnya angin. Tiupan angin berbunyi seperti meliuk-liuk keras dan menyebabkan beberapa atap rumah berterbangan. Kepanikan, ketakutan, dan kegaduhan membuat suasana di Bukit Arbi semakin tegang. Hujan mengguyur Bukit Arbi semakin deras, tetapi angin yang bertiup keras sudah semakin berkurang. Lima belas menit kemudian, hujan pun reda. Pintu-pintu rumah mulai satu per satu dibuka oleh penghuninya. Beberapa orang mulai berjalan keluar rumah untuk melihat lingkungan sekitarnya, terutama rumah-rumah yang atapnya terbang terkena kencangnya tiupan angin. Mereka berduyun-duyun saling membantu rumah yang atapnya tertiup angin.

Tersebutlah, seorang nakhoda dari Negara Spanyol yang tinggal di Bukit Arbi. Ia bernama Baron Kawitparu dan tinggal bersama empat

orang istrinya. Kehidupan mereka dengan para tetangganya sangat baik. Meskipun, kekayaannya sangat banyak, mereka tidak pelit dan sangat peduli dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula ketika beberapa tetangganya yang terkena musibah hujan angin, Baron Kawitparu ikut membantu untuk bergotong royong memperbaiki rumah-rumah yang rusak.

Kehidupan Baron Kawitparu dan istrinya ternyata kurang bahagia karena sudah dua belas tahun belum juga mempunyai anak. Baron Kawitparu dan istrinya sangat prihatin dengan kondisi mereka. Siang dan malam selalu berdoa mohon petunjuk dan pertolongan Tuhan agar segera dikabulkan untuk mempunyai anak. Namun, doa-doanya belum juga dikabulkan hingga kadang mereka putus asa Kadang, mereka pun tirakat dengan cara sering berpuasa dan selalu tidur di luar rumah tanpa alas bantal.

Tanpa diduga, pada suatu malam, Baron Kawitparu menerima petunjuk atau ilham bahwa jika ingin mempunyai anak ada beberapa syarat yang harus dilaksanakan. Syarat-syarat itu antara lain, Baron Kawitparu disarankan untuk pergi ke Gunung Rahsamala dan bertemu dengan Begawan Mintuna. Selanjutnya Begawan Mintuna nantinya akan memberi sarana dan nasihat tentang bagaimana agar Baron Kawitparu dapat mempunyai anak.

Esok hari, begitu bangun tidur, Baron Kawitparu menceritakan petunjuk yang diterimanya kepada istrinya dan seluruh keluarganya. Seluruh keluarga sangat gembira mendengar berita itu. Mereka mempersiapkan perlengkapan untuk pergi ke Gunung Rahsamala

“Gugun, tolong persiapkan semua perlengkapan yang diperlukan untuk keperluan kami selama dalam perjalanan ke Gunung Rahsamala,” ujar Baron Kawitparu.

“Baik, segera saya persiapkan semua perlengkapan berikut makanan dan pakaian yang diperlukan selama dalam perjalanan ke Gunung Rahsamala,” jawab Gugun.

Setelah semua perlengkapan siap dan berpamitan kepada istri seta keluarga lainnya, berangkatlah Baron Kawitparu didampingi pengawal setianya, Gugun. Perjalanan yang ditempuh turun naik bukit sangat melelahkan, tetapi karena niat yang begitu besar dari Baron Kawitparu untuk mempunyai anak, semua dilakukan dengan senang hati.

Udara sejuk dan suara-suara burung yang terdengar dari pohon-pohon di sekitar tempat Baron Kawitparu berjalan membuat nyaman suasana sehingga tanpa terasa mereka sampai di Gunung Rahsamala

Begitu tiba di Gunung Rahsamala, Baron Kawitparu takjub melihat pemandangan yang sangat indah. Udara sejuk dan pohon-pohon rindang sangatlah membuat mata yang memandangnya tersenyum bahagia. Ucapan-ucapan kagum keluar dari mulut Baron Kawitparu.

"Sungguh pemandangan yang sangat indah dan cantik. Pohon-pohon tertata rapi dan terawat dengan baik. Apakah Begawan Mintuna sendiri yang merawatnya?" ungkap Baron Kawitparu dalam hati. "Di pertapaan Gunung Rahsamala tidak terlihat orang-orang, sangat sepi dan sunyi. Jadi, jika taman dan pohon-pohon ada di sekitar ini, pastilah Begawan sendiri yang merawatnya."

Sambil menunggu Begawan keluar dari pertapaannya, mata Baron Kawitparu tak lepas dan terus memandang keindahan taman di Gunung Rahsamala. Bunga-bunga yang tumbuh beraneka warna dan bentuk tampaknya baru sekarang dilihatnya. Harum semerbak menambah suasana dan kenyamanan menjadikan siapa pun yang berada di gunung ini pasti ingin berlama-lama dan tak ingin pulang. Karena asyiknya memandang keindahan taman, Baron Kawitparu tidak menyadari kalau Begawan Mintuna telah berada di sampingnya.

"Selamat datang di pertapaan saya. Saya sudah tahu maksud kedatanganmu ke sini. Nah, apa yang kamu inginkan tidaklah sulit, hanya ada syarat yang harus kamu laksanakan," ujar Begawan Mintuna.

"Apa pun persyaratan yang Begawan minta akan saya laksanakan, asalkan permintaan saya untuk mempunyai anak dikabulkan," jawab Baron Kawitparu lantang.

"Tidaklah sulit persyaratan itu. Terimalah mangga ini dan berikanlah untuk dimakan kepada istrimu secara adil. Jika di antara istrimu nanti melahirkan anak, satu di atara mereka harus diserahkan untukku. Anak yang kau berikan untukku adalah atas dasar pilihanku sendiri," demikian begawan berucap kepada Baron Kawitparu.

Dengan mantap dan yakin, Baron Kawitparu menyetujui persyaratan itu dan menerima mangga dengan hati berbunga-bunga. Begawan Mintuna yang melihat kebahagian Baron Kawitparu tersenyum, sambil berucap pelan, "Ingat pesanku, bagilah mangga ini secara adil agar semua istrimu hamil dan mempunyai anak."

"Pesan Begawan pasti akan saya laksanakan dengan baik dan mudah-mudahan tidak ada yang terlupakan jika nanti saya memberikan mangga ini untuk dibagikan dan dimakan oleh istri-istri saya," jawab Baron Kawitparu.

Berpamitlah Baron Kawitparu dan pulang kembali ke Bukit Arbi. Siul dan nyanyian berkumandang dari mulutnya sambil membayangkan menimang anak-anak yang akan lahir dari perut istri-istrinya. "Ah, pasti suasananya nanti akan ramai dan gaduh dengan celoteh dan suara anak-anakku. Sungguh kebahagiaan yang luar biasa yang akan aku rasakan nantinya. Terima kasih Tuhan yang telah menunjukkan dan nantinya mengabulkan permintaanku," ucap Baron Kawitparu dalam hati.

Tibalah Baron Kawitparu di rumah dan langsung menyampaikan hasil pertemuannya dengan begawan kepada istri-istrinya. Buah mangga pun di bagi rata kepada istri-istrinya. Namun, Baron Kawitparu lupa bahwa ada seorang istrinya lagi yang tinggal tidak satu rumah dengannya bernama Ken Manikhara. Ia diasingkan oleh Baron Kawitparu dan ketiga istrinya. Ken Manikhara hidup dan tinggal ditemani oleh pembantunya yang sangat setia. Ketika mendengar ketiga istri Baron Kawitparu makan mangga pemberian begawan, pembantu Ken Manikhara mendengar dan langsung datang ke rumah Baron Kawitparu.

"Tega sekali Baron Kawitparu melupakan Ken Manikhara sehingga sampai lupa memberi bagian mangga untuknya," kata hati pembantunya. "Biarlah biji mangga yang sudah dimakan oleh ketiga istri Baron Kawitparu saya ambil dan saya bawa pulang untuk nantinya dimakan oleh Ken Manikhara."

Dengan sisa mangga yang ada di biji mangga, Ken Manikhara makan mangga itu. Biji mangga yang ada kemudian diberikan kepada pembantunya. Namun, oleh pembantunya, bukannya dibuang ke tempat sampah, melainkan langsung dimakan dan ditelannya biji mangga itu secara utuh.

Sembilan bulan kemudian gegerlah suasana di Bukit Arbi karena ketiga istri Baron Kawitparu akan melahirkan anak-anaknya. Demikian pula dengan Ken Manikhara dan pembantunya. Kebahagian merona di wajah Baron Kawitparu, anak yang ditunggu akan segera lahir. Kelahiran istri Baron Kawitparu berjalan baik. Dari ketiga istrinya telah lahir anak laki-laki dan dari Ken Manikhara serta pembantunya juga lahir anak laki-laki.

Anak yang lahir dari Ken Manikhara berwujud *kuwuk laut* dan pembantunya berwujud *biji mangga*. Namun, mereka dengan penuh kasih sayang merawat anak-anaknya dengan bangga. Keinginan Ken Manikhara agar anaknya mendapatkan pendidikan dan bermain seperti anak-anak dari istri Baron Kawitparu tidak dapat dilaksanakan karena kondisi anaknya yang hanya dapat tiduran saja di dalam kamar. Namun, kejadian-kejadian aneh pada malam hari sering terjadi di dalam rumah Ken Manikhara. Ken Manikhara dan pembantunya bersepakat untuk menyelidiki ada apa sebenarnya yang terjadi pada malam hari dan siapa yang melakukan kejadian-kejadian aneh itu?

"Siapakah yang menghabiskan makanan di meja dan membuat rumah ini berantakan setiap aku bangun pagi?" tanya Ken Manikhara kepada pembantunya. Bunga-bunga di taman halaman rumah juga tampak kotor karena sampah-sampah berserakan di mana-mana. Hampir setiap hari kejadian ini berlangsung. Tolonglah kamu cari tahu siapa gerangan yang melakukannya," pinta Ken Manikhara kepada pembantunya.

"Ya, saya juga bingung mengapa setiap pagi rumah selalu berantakan dan kotor, padahal setiap malam sebelum tidur sudah saya rapikan dan bersihkan lebih dahulu," jawab pembantunya. "Akan tetapi, baiklah, akan saya selidiki siapa gerangan yang membuat rumah ini menjadi kotor dan berantakan."

Malam hari, setelah bersepakat Ken Manikhara dan pembantunya berpura-pura tidur. Begitu mendengar suara, mereka bangun dan melihat dari *kuwuk laut* keluarlah dua anak laki-laki yang sangat gagah dengan membawa sebilah pedang dan dari *biji mangga* keluarlah dua anak laki-laki kembar yang tidak begitu gagah. Mereka keluar dengan riang gembira dan langsung bermain di taman memetiki bunga sambil bermain di dalam kolam.

Selesai bermain, mereka mandi dan bermain lagi hingga sampai akhirnya kembali lagi ke dalam persembunyiannya, yaitu *kuwuk laut* dan *biji mangga.*

Betapa bahagia Ken Manikhara dan pembantunya ketika melihat langsung bahwa anak-anak mereka adalah anak-anak yang gagah dan ganteng. Raut wajah mereka pun baik. Mereka sepakat untuk membuka rahasia anak-anaknya agar tidak dapat kembali lagi bersembunyi ke dalam *kuwuk laut* dan *biji mangga*.

Malam hari, mereka berpura-pura tidur lagi dan begitu mendengar suara gaduh, mereka bangun pelan-pelan dan mengintip tingkah laku anak-anaknya. Ketika anak-anaknya bermain di tanam dan kolam, Ken Maikhara dan pembantunya segera mengambil *kuwuk laut* dan *biji mangga.* Mereka segera membantingnya sehingga pecah dan hancur. Mendengar suara yang sangat keras, anak-anak itu berhamburan lari ke dalam rumah. Betapa kaget dan bingung mereka ketika mengetahui bahwa *kuwuk laut* dan *biji mangga*, tempat mereka berlindung, hancur. Melihat kepanikan anak-anaknya, dengan cekatan Ken Manikhara dan pembantunya menyambut dan memeluk anak-anaknya. Dengan penuh kasih sayang Ken Manikhara berucap kepada anaknya.

"Wahai, anak-anakku, betapa bahagianya saya melihat rupa dan tingkah laku kalian yang sangat ceria, bermain seperti layaknya anak-anak lainnya. Kalian tumbuh menjadi anak-anak yang membuat hati kami tenteram dan nyaman," ujar Ken Manikhara. Hal serupa juga diungkapkan oleh pembantu Ken Manikhara. Kedua wajah mereka *sumringah* menandakan kebahagiaan yang luar biasa.

Begawan Kawitparu akhirnya mengetahui bahwa dari istrinya yang bernama Ken Manikhara telah lahir anak dalam wujud *kuwuk laut* dan telah menjelma dan lahir menjadi dua anak laki-laki yang bernama Baron Sukmul dan Baron Sakender. Dari pembantunya yang lahir dalam wujud biji mangga telah menjelma menjadi anak laki-laki benama Baron Suhulman dan Baron Sakeber.

Kelahiran keempat anak laki-laki yang tidak disangka dan diketahui sama sekali oleh Baron Kawitparu, diketahui oleh Begawan Mintuna. Begawan Mintuna kecewa, tetapi setelah dijelaskan masalahnya oleh Baron Kawitparu,

Begawan Mintuna dapat memahaminya alasannya. Begawan Mintuna menerima karena sebenarnya Begawan Mintuna juga sudah mengetahui bahwa istri Baron Kawitparu telah disingkirkan dan tinggal di rumah yang berbeda.

Di antara anak-anak Baron Kawitparu, yang terlihat gagah dan rupawan adalan Baron Sakender. Selain gagah, Baron Sakender juga lebih pandai dan terampil dalam bermain pedang. Oleh karena itu, Begawan Mintuna memilihnya untuk dijadikan anak angkat. Baron Kawitparu tidak dapat menolak karena sebelumnya sudah disepakati bahwa jika Begawan Mintuna menginginkan seorang anak, itu adalah atas pilihan Begawan sendiri dan tidak dapat ditolak. Ken Manikhara sangat berat berpisah dengan anaknya. Namun, ia tidak dapat menolak karena semua sudah disepakati.

”Ibu, tidak usah khawatir dengan kepergian saya. Sebagai tanda, saya berikan sebuah cincin. Bila cincin ini berwarna buram, itu pertanda bahwa saya sedang sakit. Jika cincin ini matanya terlepas atau hilang, itu menandakan saya sudah meninggal dunia,” ujar Baron Sakender dengan lembut.

“Anakku, berat hati Ibu melepas kepergianmu. Namun, semua ini tidak dapat ditolak karena sudah diatur oleh ayahmu. Pesan Ibu, jagalah dengan baik kesehatanmu dan bersikaplah hati-hati dalam berucap dan bersikap agar tidak menimbulkan petaka,” ucap Ken Manikhara

Baron Sakender terharu dan menitikkan air mata mendengar ucapan ibunya. Rasa sayang dan hormat terhadap ibunya semakin besar dan terasa sangat sulit untuk berpisah dengan ibunya. Namun, karena Begawan Mintuna telah menunggu di depan pintu rumah, ia pun mencium tangan ibunya dan memeluknya dengan penuh kasih sayang.



2. PERGI KE SPANYOL

Ketika dalam perjalanan menuju Gunung Rahsamala, Begawan Mintuna dan Baron Sakeber dihadang oleh empat orang penyamun. Semula Begawan ingin menghindari mereka, tetapi Baron Sakender tetap bersikukuh akan melawan dan menumpasnya. Pertempuran pun tidak dapat dihindarkan.

"Siat ... siat"

"Dug ... dug!!!"

Saling tendang dan melemparkan pedang antara mereka berlangsung sengit. Beberapa kali pedang mengenai penyamun dan Baron Sakender. Namun, dengan cekatan dan terampil Baron Sakeber dapat melawan sekaligus menumpas mereka. Kekaguman Begawan Mintuna melihat kepiawaian Baron Sakender tampak di wajahnya. Ia langsung memeluk dan mencium pipi Baron Sakender dengan penuh kasih sayang. Selama dalam perjalanan, rona wajah bahagia tampak di wajah Begawan Mintuna. "Pilihanku kepada Baron Sakender sangatlah tepat," ucap Begawan Mintuna dalam hati.

Tibalah Baron Sakender di pertapaan Begawan Mintuna. Pemandangan di pertapaan sangat indah, tetapi suasananya sangat sepi. Tiada terlihat orang-orang yang lalu lalang atau berbincang-bincang. Beberapa ruangan dan pintu tampak tertutup rapat. Begawan Mintuna makin hari makin bertambah sayang terhadap Baron Sakender. Hampir seluruh harta kekayaannnya diberi tahu dan diberi tanggung jawab untuk mengurusnya, tak terkecuali kamar-kamar rahasia. Namun, ada satu kamar yang tidak boleh dibuka oleh Baron Sakender.

"Baron Sakender, saya beri tahu bahwa ruangan menuju arah kiri jangan kau masuki karena itu adalah ruangan tempat suci untuk bersemadi," ucap Begawan Mintuna.

"Baiklah, semua perintah akan saya patuhi dan saya akan bertanggung jawab," jawab Baron Sakender.

Suatu ketika, saat Begawan Mintuna pergi berjalan-jalan di taman, timbul keinginan Baron Sakender untuk melihat kamar semadi yang dilarang dibuka dan dilihat. Dengan hati-hati dan mengendap-endap Baron Sakender

mengajak Baron Sakeber untuk membuka kamar itu. Begitu pintu kamar pertama dibuka, terlihatlah tungku besar dengan belanga di atasnya. Dengan penasaran lagi, Baron Sakender membuka pintu kamar kedua. Aroma tidak sedap menyengat dan tampak onggokan tulang-tulang manusia. Rasa penasaran masih menyelimuti benak Baron Sakender dan dibukanya lagi pintu ketiga. Begitu pintu dibuka, Baron Sakender terkejut karena melihat seorang raksasa yang sangat tua.

"Maaf, boleh saya tahu, siapakah gerangan Kakek? Kenapa berada di sini?" tanya Baron Sakender lembut.

"Nak, saya berada di sini karena disandera oleh Begawan Mintuna. Saya sebenarnya raja di negara Nuswa Tembini dan bernama Kala Singgunkara. Ketika kami diserang, kerajaan kami diduduki dan dirampas. Karena Begawan tidak dapat mengalahkan dan membunuh saya, saya disandera dan ditawan di sini," ungkap Kala Singgunkara.

"Kejam sekali Begawan, tega menyandera raja yang sudah sangat tua ini," ujar Baron Sakender.

Pertemuan Baron Sakender dan Kala Singgunkara dimanfaatkan oleh Baron Sakender untuk mencari keterangan-keterangan tentang Begawan Mintuna.

"Cucuku, tungku yang berada di ruang pertama adalah tungku tempat memasak anak-anak pungutnya. Jika sudah lunak, tulang-tulang anak angkatnya dimakannya," ujar Kala Singgunkara. "Oleh karena itu, kamu harus harus berhati-hati jika sedang duduk dekat dengan Begawan. Nantinya akan dijadikan mangsanya. Ia sebenarnya pemakan manusia juga."

"Saya sebenarnya kurang yakin dengan ucapan itu. Sebagai bukti yang dapat meyakinkan saya dapatkah ditunjukkan bahwa sesungguhnya Begawan Mintuna memang benar-benar pemakan manusia?" tanya Baron Sakender.

"Sebagai bukti, akan saya tunjukkan kebenaran ucapan saya. Saya akan memberikan air berupa *toya reh tatadarmi*. Air itu dapat menghidupkan kembali tulang-tulang yang ada di sekitar ruangan ini," ucap Kala Singgunkara.

Segera Kala Singgunkara menyiram *toya reh tatadarmi* ke tulang-tulang yang ada di sekitar ruangan ini. Begitu air disiram ke tulang-tulang yang

berserakan, bangkitlah tulang-tulang itu menjadi manusia berupa rajaputra-rajaputra yang sangat tampan. .

Melihat bukti yang sudah ditunjukkan Kala Singgunkara, Baron Sakender yakin dengan ucapan dan kesaktian Kala Singgunkara. Baron Sakender mengucapkan terima kasih dan sekaligus kagum. Ia menjadi bersikap malu-malu dan hati-hati. Rajaputra-rajaputra yang telah dihidupkan kembali merasa sangat berterima kasih kepada Baron Sakender. Mereka berucap, "Jika dalam melakukan masalah ada yang menyulitkan Baron Sakender, kami siap membantu."

"Jika memang seperti itu perilaku Begawan Mintana, sebaiknya kita semua harus hati-hati dengan sikap dan perilaku Begawan Mintuna. Saya berharap, jangan sampai kejadian ini diketahui oleh Begawan," ucap Baron Sakender.

Pertemuan yang singkat dengan Singgunkara dimanfaatkan untuk menimba ilmu oleh Baron Sakender. Kala Sinungkara mulai memberikan pelajaran cara mengubah wujud, berganti-ganti rupa dari bentuk asal sampai menjadi bentuk lain sesuai dengan yang diinginkan. Ilmu menghilang dan ilmu-ilmu yang membuat Baron Sakender bertambah kuat juga diajarkan oleh Kala Singgunkara. Baron Sakender juga dinasehati dan diinggatkan bahwa jika Begawan Mintuna pulang dari berjalan-jalan dan tidak mendapatkan mangsanya berupa manusia, ia pasti akan melahap Baron Sakender sebagai mangsanya.

"Berhati-hatilah, jika sepulangnya Begawan Mintuna dari berjalan-jalan dan raut mukanya tampak merah, itu pertanda ia tidak mendapatkan mangsa. Karena itu, kamu harus waspada. Bisa jadi, kamu yang akan menjadi mangsanya," ujar Kala Singgunkara.

Beberapa saat kemudian, pulanglah Begawan Mintuna dengan raut muka merah padam dan suara menggelegar sambil memanggil-manggil Baron Sakender. Dengan hati-hati dan waspada, Baron Sakender mendekati Begawan Mintuna. Ketika akan dipeluk, Baron Sakender menghindar dengan cara mengatakan akan ke kamar mandi dulu. Namun, tetap saja Begawan Mintuna menunggu dan ketika Baron Sakender keluar dari kamar mandi, langsung tangan Baron Sakender ditariknya. Dengan cekatan, Baron Sakender

menarik tangannya dan berlari. Kejar-kejaran antara mereka tidak dapat dihindari lagi. Begitu mendekati tungku besar, Baron Sakender mendorong Begawan Mintuna untuk dijebloskan ke dalam tungku.

"Begawan Mintuna, tamatlah riwayatmu. Begitu banyak orang yang menjadi korban keserakahanmu hingga tak bersisa sama sekali,"ujar Baron Sakender dengan suara lantang.

Begawan Mintuna bagai lenyap ditelan bumi, tak terdengar suara lagi. Kejadian itu menandakan bahwa Begawan Mintuna telah hancur di dalam tungku. Baron Sakender segera berlari dan dengan sigap langsung menutup tungku. Dia pun dengan sopan dan hormat berkata kepada Kala Singgunkara, "Apakah tetap ingin berada di pertapaan atau kembali ke kerajaan? Jika memang ingin kembali ke kerajaan, akan kami antar sekarang juga. Namun, jika ingin tetap berada di pertapaan, kami akan menemani hingga esok hari."

"Saya tetap akan berada di sini, sekaligus juga akan bertapa di sini," ucap Kala Singgunkara pelan.

Ucapan itu tentu menyenangkan hati Baron Sakender karena dia dapat terus belajar berbagai macam ilmu dari Kala Singgunkara. Setiap hari tanpa henti, Baron Sakender belajar berbagai macam ilmu, seperti ilmu menghilang, berpedang, sampai ilmu bela diri menangkis serangan musuh. Semua ilmu yang dipelajari oleh Baron Sakender dapat mudah diterima dan Kala Singgunkara sangat senang serta bahagia melihat kepiawaian Baron Sakender.

"Anakku, gunakan ilmu yang telah kau peroleh untuk kebaikan dan kedamaian. Jangan sekali-kali kau gunakan untuk menyerang orang. Jika kau gunakan ilmu untuk kesombongan, kau akan mendapatkan kesengsaraan," ujar Kala Singgunkara dengan suara lemah lembut.

Baron Sakender yang menyebut Kala Singgunkara dengan sebutan kakek terdiam sejenak sambil kemudian mengangguk-ngangguk tanda setuju. Bahagia hatinya mendengar ucapan Kala Singgunkara yang sudah dianggap sebagai kakeknya sendiri.

"Kakek Singgunkara, semua ilmu dan nasihat yang telah saya peroleh akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kebahagian dan kedamaian manusia di dunia," ujar Baron Sakender dengan penuh rasa hormat.

Setelah semua nasihat-nasihat didengarkan dengan baik oleh Baron Sakender, mereka pun beristirahat. Ketika malam tiba, suasana pertapaan sangat sepi, yang terdengar hanya suara angin yang menderu sepoi-sepoi disertai suara gemerisik air sungai yang berada di tepi pertapaan. Baik Baron Sakender maupun Kala Singgunkara, masing-masing tertidur dengan lelap. Baron Sakender yang sudah sangat lelah tidur dengan nyenyak. Dalam tidurnya, ia bermimpi.

Dalam mimpinya, Baron Sakender bertemu dengan puteri Spanyol. Dia langsung sangat tertarik dengan kecantikan sang puteri dan ingin segera menikahinya. Mimpi itu diungkapkan kepada Kala Singgunkara. Dengan



tersenyum, Kala Singgunkara menyetujui dan menyanggupi membantu untuk dapat bertemu dan berkenalan dengan puteri Spanyol.

Senang hati Baron Sakender mendengar ucapan Kala Singgunkara. Kesediaan dan kesanggupan Kala Singgunkara dijadikan cambuk dan semangat Baron Sakender untuk segera pergi ke Spanyol. Dengan bekal kemampuan ilmu yang diperoleh dari Kala Singgunkara dan air Tirta Kencana, Baron Sakender didampingi Baron Sakeber pergi menuju Spanyol. Tirta Kencana adalah air yang apabila diusapkan pada suatu benda atau barang, barang atau benda itu akan berubah menjadi emas.

Dalam perjalanan menuju Spanyol, Baron Sakender bertemu dengan seekor ular yang membutuhkan pertolongan. Dengan kesaktian yang dimiliki, kulit ular tersebut diusapi air Tirta Kencana dan seketika berubah kulitnya menjadi bersisik emas kekuning-kuningan.

"Jika kau mendapatkan kesulitan dan membutuhkan pertolongan, panggillah saya. Saya akan siap membantu dengan segera," ucap ular.

"Dengan senang hati akan saya hubungi jika saya nantinya dalam perjalanan mengalami kesulitan," jawab Baron Sakender.

Selanjutnya, ular tersebut masuk kembali ke dalam tanah. Namun, sesungguhnya ular tersebut mengikuti perjalanan Baron Sakender. Di perjalanan berikutnya, Baron Sakender bertemu dengan kuda sembrani yang mempunyai sayap dan mengaku sebagai saudara kembar Baron Sakender. Kuda ini pun diusapi dengan air Tirta Kencana dan seketika kulit kuda berubah menjadi berkulit emas. Sebagai ucapan terima kasih, kuda sembrani itu juga menawarkan bantuan yang nantinya diperlukan oleh Baron Sakender.

"Ayo, naiklah ke punggungku agar kau segera tiba di perjalanan yang kau tuju," ucap kuda sembrani.

"Tidak perlu, lebih baik saya berjalan kaki saja. Jika kau mau ikut lebih baik kau ikuti saja saya dari belakang," jawab Baron Sakender.

Mereka setuju dan meneruskan perjalanan lagi. Dalam perjalanannya, Baron Sakender bertemu dengan burung garuda. Seperti halnya kuda sembrani, burung garuda juga mengajak Baron Sakender untuk naik ke punggungnya agar tiba dari perjalanan dengan cepat. Namun, permintaan burung garuda juga ditolak. Sayap burung garuda pun diolesi air Tirta

Kencana dan seketika berubahlah sayap menjadi emas. Akhirnya, burung garuda mengikuti perjalanan Baron Sakender menuju Spanyol.

Tersebutlah di kerajaan Spanyol tengah bermuram durja. Pasalnya, sang putri yang bernama Sekar Ayu sedang bingung mencari calon suami. Banyak raja yang melamarnya, tetapi tidak satu pun yang memenuhi persyaratan. Persyaratan itu datangnya dari ayahanandanya. Namun, sesungguhnya Putri Sekar Ayu belum ingin menikah.

"Anakku, sebaiknya kau segera menikah agar ada yang memimpin kerajaan ini. Perempuan kurang pantas menjadi raja. Perempuan itu hanya pantas menjadi permaisuri."

"Ah ... Ayah bisa saja!"

"Ya, Ananda, agar ada yang meneruskan dan melaksanakan kehidupan di kerajaan ini. Selain itu, tidak pantas sekiranya perempuan menjadi raja. Begini Ananda, maksud Ayah, perempuan kadang kurang cakap dalam mengambil keputusan, tetapi Ayah yakin Ananda bisa."

"Ya, Ayah, Ananda akan pertimbangkan."

Esok harinya, terjadi kegaduhan karena sang putri pergi tanpa pamit. Raja memerintahkan prajuritnya untuk mencari putrinya ke segala penjuru. Namun, setelah dicari ke mana-mana tidak ditemukan. Raja akhirnya membuat sayembara yang isnya, apabila dapat menemukan putrinya, jika ia perempuan, akan diberikan anugerah yang besar dan jika ia laki-laki, akan diangkat menjadi Prabu Anom.

Sayembara cepat beredar di kalangan para raja dan para pemuda yang bermimpi mendapatkan putri cantik dan menjadi raja. Semua yang ikut sayembara sibuk mencari sang putri. Namun, belum juga ada tanda-tanda sang putri ditemukan. Para raja dan pemuda tetap semangat terus mencari keberadaan sang putri.

Kepergian sang putri meninggalkan kerajaan karena bermimpi bahwa calon suaminya adalah seorang laki-laki yang gagah perkasa dan bernama Baron Sakender. Karenanya, ia ingin mencari Baron Sakender. Dalam perjalanannya yang diiringi oleh pengiring perempuan yang dipanggilnya bibi, sang putri berjalan dengan semangat membara. Menyusuri jalanan setapak dan terjal, menjelajahi hutan belantara dan hutan rimba yang penuh bahaya,

mereka berjalan tak kenal lelah. Hutan bertanah terjal, mendaki lereng, dan menuruni lembah.

Selama perjalanan terdengar pula suara burung yang nyaring bunyinya. Suara burung itu seperti memberi petunjuk bahwa Baron Sakender sudah ada di hadapan mereka. Secara tiba-tiba, tanpa diduga sang putri melihat burung garuda terbang berkilauan di angkasa. Setelah diamati dengan saksama, tampaklah di kejauhan seorang pria muda sedang berjalan diiringi seekor kuda dan seorang laki-laki. Seketika sang putri berkata pada pengiringnya,"Rasanya aku sudah menemukan pria yang ada dalam mimpiku dan pria itu telah berada di hadapan kita."

Mendengar ucapan sang putri yang diucapkan dengan wajah berbinar-binar sambil tersenyum bahagia, pengiring sang putri sangat kaget bercampur bahagia. Ia langsung berkata kepada sang putri, "Kalau memang benar pria itu telah berada di hadapan kita, segeralah kita datangi untuk berkenalan," ujar Bibi.

"Bersabarlah, Bibi, jangan tergesa-gesa, agar jangan diduga kita sebagai perempuan yang kurang sopan. Kita harus atur strategi agar dapat bertemu dengan mereka tanpa disengaja. Dengan cara seperti itu, nanti kita dapat berkenalan dengan mereka," jawab sang putri.

Berjalan perlahan-lahan, tetapi mantap, mereka mendekati ke arah rombongan Baron Sakender. Begitu telah berhadapan, terucaplah pertanyaan dari Baron Sakender, "Siapakah gerangan kalian? Ke mana tujuan kalian?"

"Kami adalah rombongan dari kerajaan Spanyol," jawab Bibi. Ini adalah putri Spanyol yang pergi dari kerajaan karena ingin mencari calon suami. Sang putri bermimpi bahwa calon suaminya bernama Baron Sakender."

"Pucuk dicinta ulam tiba, jika memang kamu adalah putri Spanyol berarti kamu adalah calon istri saya. Saya bernama Baron Sakender. Saya memang sedang mencari istri dari kerajaan Spanyol," ujar Baron Sakender dengan mata bersinar-sinar bahagia.

Sang putri yang mendengar ucapan Baron Sakender sangat bahagia dan senang karena laki-laki yang dicarinya selama ini ternyata juga mencari dirinya untuk dijadikan istri.

Mereka kemudian sepakat untuk pulang ke Spanyol dan menghadap Raja untuk segera dinikahkan. Tanpa diduga, dalam perjalanannya ke kerajaan, mereka dihadang oleh tentara raja-raja dari kerajaan lain yang juga ingin mempersunting sang putri.

"Hai, siapa kamu? Hadapi dulu sebelum kau sampai ke kerajaan!" ujar seorang raja dengan suara keras.

"Ha ... ha ... ha ...."

"Manjauhlah kalian semua dan jangan halangi jalan yang akan kami lalui," ucap Baron Sakender tak kalah sengitnya. Kami ingin menghadap Raja dan sekaligus ingin mempersunting putrinya."

"Ciat ...."

Tiba-tiba Baron Sakender mendapat serangan pedang yang tepat mengenai tubuhnya. Namun, dengan cekatan dan keahliannya, Baron Sakender dapat menumpas dan mengalahkan semua tentara.

"Paduka, saya bertemu dengan sang putri di dekat hutan di tepi sungai. Kami sama-sama bermimpi akan berjodoh," ucap Baron Sakender mantap.

Sang putri yang mendengar ucapan Baron Sakender tersenyum malu.

"Ya, Ayahanda, kami bertemu tidak sengaja."

"Kami sama-sama bermimpi bahwa kami berjodoh," ucap sang putri sambil melirik Baron Sakender.

Beberapa hari kemudian, setelah Baron Sakender berada di istana, tiba-tiba terjadi serangan ke kerajaan dari raja-raja yang dikalahkan Baron Sakender. Mereka mengepung kerajaan Spanyol. Semua raja dan tentara dapat dikalahkan oleh Baron Sakender, Perang berlangsung dengan sangat sengit. Baron Sakender naik kuda sembrani dengan tangkasnya. Dengan membawa pedang disabetnya musuh-musuhnya. Demikian pula dengan burung garuda yang terbang selalu mengibas-ngibaskan sayapnya hingga mengenai musuh. Tanpa henti kuda sembrani menabrak tentara yang ada di hadapannya hingga jatuh tak berdaya. Barisan musuh banyak yang berguguran, sedang yang hidup lari tunggang-langgang meninggalkan medan peperangan. Akhirnya raja-raja yang mengepung kerajaan Spanyol menyerah kalah dan menyerahkan diri sebagai tawanan. Raja Spanyol bangga dengan ketangguhan dan ketangkasan Baron Sakender. Sesuai dengan janjinya, Raja

Spanyol menikahkan putrinya dengan Baron Sakender yang kemudian diberi gelar Prabu Anom.

3. PISANG EMAS DAN GELATIK EMAS

Kepergian Begawan Mintuna menyisakan kesedihan yang mendalam di benak keempat putri-putrinya. Mereka sepakat ingin membalas dendam kematian ayahnya. Meskipun mereka menyadari bahwa balas dendam itu tidak baik dan tidak menyelesaikan masalah, keempat putri Begawan Mintuna tetap bersikukuh dengan pendiriannya. Mereka sudah bulat ingin balas dendam kepada Baron Sakender. Selain itu, paman keempat putri Begawan Mintuna juga mengatakan bahwa akan sulit menghadapi dan mengalahkan Baron Sakender karena sangat kuat dan sakti.

"Paman, sekuat dan sesakti apa pun Baron Sakender tetap akan kami hadapi dengan cara kami," ucap putri sulung Begawan Mintuna.

"Dengarlah, anak-anakku, kalian lebih baik tidak usah nekat balas dendam pada Baron Sakender. Urungkan semua niat kalian karena akan membuat celaka diri kalian sendiri," ujar sang paman.

Nasihat sang paman tidak didengar oleh mereka dan mereka tetap bersepakat untuk tetap balas dendam terhadap Baron Sakender yang dianggapnya telah membunuh ayahnya, Begawan Mintuna. Keempat putri melakukan taktik dengan bersepakat bahwa putri bungsu akan berubah wujud menjadi seorang putri yang cantik dan ayu. Dengan kecantikannya itu ia akan memperdaya Raja Spanyol sehingga nantinya sang Raja dapat memerintahkan Baron Sakender untuk mencari pisang emas dan gelatik emas. Melalui taktik ini, nantinya Baron Sakender akan datang ke rumah mereka untuk mengambil pisang emas dan gelatik emas yang dijaga oleh tiga putri raksasi. Ketika akan mengambil pisang emas dan gelatik emas, Baron Sakender akan diperdaya untuk nantinya dibunuh oleh tiga putri raksasi.

"Retna Sayempraba, segeralah bersiap untuk berangkat ke Spanyol, ubahlah wujudmu menjadi wanita cantik dan ayu sehingga dapat memikat Raja Spanyol. Selanjutnya, sekaligus dapat memperdaya Baron Sakender," ujar kakak nomor satu.

“Baiklah, saya akan mempersiapkan perlengkapan dan kebutuhan yang diperlukan selama dalam perjalanan dan ketika berada di sana,” jawab Retno Sayempraba.

Retno Sayempraba segera menyiapkan perlengkapan yang harus dibawa ke Spanyol. Baju dan alat-alat kecantikan adalah yang utama untuk dimasukkan lebih dahulu ke dalam tas karena semua itu diperlukan agar nantinya Retno Sayempraba tetap cantik.

Keesokan harinya, Retno Sayempraba berpamitan kepada tiga orang kakaknya untuk berangkat menuju Spanyol.

“Kak, saya mohon izin dan doa agar selama dalam perjalanan dan selama berada di Spanyol selalu dalam kondisi baik dan selamat,“ ujar Retno Sayempraba. Selain itu, saya juga mohon agar Kakak juga menjaga pisang emas, gelatik emas, dan penggilingan emas agar tidak diambil oleh Baron Sakender.”

“Baiklah, adikku Retno Sayempraba, kami bertiga akan terus berdoa untuk kamu agar selamat dalam menghadapi dan menjalani kehidupan di Spanyol,” jawab kakak sulung Retno Sayempraba dengan mata berkaca-kaca menahan tangis. “Kami juga akan menjaga barang-barang berharga peninggalan Begawan Mintuna dengan baik.”

Keempat raksasa perempuan itu memutuskan bahwa taktik yang akan disampaikan kepada Raja Spanyol adalah bahwa Retno Sayempraba berasal dari negara Prengging. Ia pergi dari negaranya karena diusir oleh ayahnya karena tidak mau dijodohkan dengan laki-laki pilihan ayahnya.

Setelah kesepakatan disetujui keempat raksana perempuan itu bersalaman dan berpelukan satu sama lain. Tampak pada wajah keempat raksasa perempuan itu raut muka kesedihan dan keharuan. Diiringi isak tangis, ketiga kakak Retno Sayempraba melepas kepergian adiknya menuju Spanyol. Retno Sayempraba mengubah wajahnya menjadi seorang putri yang ayu dan cantik.

Selama dalam perjalanan menuju Spanyol tidak ada hambatan dan halangan yang dihadapi Retno Sayempraba dan pembantunya. Oleh karena itu, mereka pun akhirnya tiba dengan selamat di Spanyol. Retno Sayempraba

yang berubah menjadi putri ayu dan cantik membuat kekaguman orang-orang yang melihatnya di sepanjang perjalanan.

Begitu tiba di Spanyol, Retno Sayempraba langsung menuju kerajaan. Ia datang dengan maksud untuk mengabdi kepada raja. Begitu diterima raja, Retno Sayempraba berkata dengan lemah lembut dan sopan. Raja terpesona dengan kecantikan Retno Sayempraba.

"Tuanku Raja, hamba bernama Retno Sayempraba. Hamba datang ke kerajaan untuk mengabdi. Untuk itu, terimalah hamba. Hamba berasal dari negara Prengging. Hamba diusir oleh ayah hamba karena hamba tidak mau dijodohkan dengan laki-laki pilihannya," ujar Retno Sayempraba. "Sekali lagi, mohon hamba diterima mengabdi di sini," ungkapnya .dengan suara lemah lembut dan penuh belas kasih

Mendengar ucapan Retno Sayempraba yang lembut, Raja Spanyol berkata kepada Retno Sayempraba, "Saya pasti akan menerima kamu di sini dengan senang hati. Nah, terus terang saya sangat kagum dengan kecantikan dan keayuanmu. Jika setuju, apakah kamu mau saya jadikan isteri?"

Mendengar ucapan Raja Spanyol, Retno Sayempraba kaget bercampur bahagia. Tujuannya untuk dapat masuk dengan bebas di kerajaan terbuka dengan baik. Di dalam hati Retno Sayempraba sudah ada beberapa rencana yang akan dilakukan begitu ia resmi menjadi istri raja. Dengan lemah lembut pula Retno Sayempraba menjawab pertanyaan raja, "Saya sangat berterima kasih dengan ucapan Raja untuk menjadikan saya sebagai istri. Niat saya semula adalah untuk mengabdi. Namun, karena Paduka melamar saya untuk dijadikan istri, tentu saja saya sangat setuju dan bahagia sekali. Untuk itu, dengan kerendahan hati saya setuju dan menerima lamaran Paduka."

Mendengar ucapan Retno Sayempraba, Raja sangat senang. Raja menganggap Retno Sayempraba adalah perempuan cantik yang belum pernah dilihatnya. Kecantikan dan keayuannya sangat sempurna. Tidak salahlah jika Raja segera menikah dengan Retno Sayempraba.

Beberapa hari kemudian pesta perkawinan antara Raja dan Retno Sayempraba dilangsungkan. Acaranya sangat meriah. Retno Sayempraba terlihat sangat cantik dan ayu. Sepanjang hari mereka selalu berdua hingga raja lupa dengan istrinya yang lain. Begitu sayangnya Raja pada Retno

Sayempraba, semua permintaan yang diinginkan Retno Sayempraba selalu disanggupi.

"Kanda, saya mohon Kanda mencarikan pisang emas yang benar-benar asli, bukan pisang emas yang dibuat oleh manusia. Saya ingin pisang emas itu, Kanda," ujar Retno Sayembara merayu.

"Di manakah pisang emas itu harus dicari, Dinda? Bukankah itu hal yang sulit diperoleh? Kanda sungguh berat dan tidak sanggup. Mintalah buah yang lain saja, pasti akan Kanda penuhi permintaan Dinda," jawab sang Raja.

"Saya mohon Kanda carikan pisang emas itu. Mintalah Baron Sakender untuk mencari pisang emas itu sampai ditemukan," pinta Retno Sayempraba memelas.

"Baiklah, Dinda, Kanda akan segera memanggil Baron Sakender untuk mencari pisang emas yang Dinda inginkan," jawab Raja.

Dengan langkah gontai dan menunduk karena bingung, Raja lalu memanggil Baron Sakender dan berkata, "Baron Sakender, saya mohon kau dapat membantu mencari pisang emas asli untuk istriku. Jangan kembali ke istana jika kau belum menemukan pisang emas itu," ujar Raja dengan tegas.

Baron Sakender yang mendengarkan perintah Raja, tidak mengangguk atau berucap sama sekali. Ia diam sejenak beberapa saat. Baru setelah itu, ia menjawab perintah Raja.

"Saya laksanakan perintah Raja sekarang juga. Untuk itu, saya mohon pamit untuk pergi mencari pisang emas yang diinginkan permasuri Raja," ucap Baron Sakender.

Berpamitanlah Baron Sakender kepada istrinya. Dengan membawa perlengkapan yang diperlukan, Baron Sakender pergi mencari pisang emas. Selama dalam perjalanan, Baron Sakender ditemani oleh ular bersisik emas, kuda sembrani, dan burung garuda. Dengan bantuan dan petunjuk Kala Singgunkara, Baron Sakender mendatangi ke tempat kediaman para raksasa perempuan, yaitu pertapaan Begawan Mintuna. Kala Sinunggakara berucap, "Pergilah ke pertapaan Begawan Mintuna, di sana tersimpan pisang emas yang dijaga oleh ketiga putri raksasi Begawan Mintuna. Berhati-hatilah, mereka sangat sakti. Jika sudah mendapatkan pisang emas, bawalah segera pulang ke kerajaan dan serahkan langsung kepada Raja."

Dengan langkah mantap dan gagah perkasa, Baron Sakender berjalan menuju pertapaan Begawan Mintuna. Ilmu menghilang dan berubah wujud yang diberikan oleh Kala Sinunggkara pun dilaksanakan dengan baik oleh Baron Sakender. Tidak terlalu banyak halangan dan rintangan selama dalam perjalanan sehingga dengan cepat Baron Sakender tiba di pertapaan.

Tiba di pertapaan Begawan Mintuna, Baron Sakender bertemu langsung dengan ketiga putri raksasi.

"Akhirnya kau datang juga Baron Sakender, kedatangan kamu memang kami tunggu. Pasti kau diperintahkan oleh Raja untuk mengambil pisang emas," ujar raksasi tertua. "Saya beri tahukan kepadamu bahwa istri dari raja Spanyol yang sekarang ini adalah adik bungsuku. Ia sebenarnya raksasi yang berubah wujud menjadi putri cantik ayu untuk menipu kamu agar dapat diperintah oleh Raja untuk mencari keinginan istrinya."

Wajah Baron Sakender berubah merah karena kaget mendengar ucapan raksasi tertua. Dengan lantang ia berucap, "Saya tidak takut atau gentar dengan ucapanmu. Saya siap untuk melawan kepongahan kalian. Dendam kalian terhadap saya akan saya hadapi. Pisang emas yang diinginkan Raja akan saya ambil dan bawa pulang ke kerajaan," ujar Baron Sakender dengan penuh semangat.

Dengan ketangkasan dan ilmu yang dimilikinya, Baron Sakender dapat memperdaya ketiga raksasi itu. Pisang emas yang diinginkan Raja telah diperoleh dan Baron Sakender yang menggangap bahwa pisang emas yang sudah berada di tangannya merupakan benda yang sangat berharga.

"Pisang emas ini pasti mempunyai nilai kesaktian yang dimiliki oleh ketiga raksasi itu," ucap Baron Sakender dalam hati.

Pisang emas segera dibawa ke kerajaan dan diserahkan langsung ke Raja. Raja sangat bahagia menerima pisang emas yang diinginkan Retno Sayempraba.

"Dinda, lihatlah pisang emas yang Dinda inginkan telah dapat diperoleh oleh Baron Sakender. Sungguh kebahagiaan yang luar biasa karena Baron Sakender dapat memperoleh pisang emas ini dengan cepat," ujar sang Raja.

Retno Sayempraba kagum bercampur kaget karena begitu cepat dan mudah Baron Sakender memperoleh pisang emas. Kekhawatiran berkecamuk di dalam hati Retno Sayempraba.

"Gerangan apa yang terjadi dengan kakak-kakakku? Apa yang dilakukan Baron Sakender terhadap kakak-kakakku? Mudah-mudahan mereka masih dalam keadaan baik-baik dan pamanku membantu masalah ini," ungkap Retno Sayempraba dalam hati.

Baron Sakender yang sudah mengetahui bahwa Retno Sayempraba adalah jelmaan raksasi bersikap hati-hati. Ia menduga bahwa beberapa hari yang lalu hilangnya beberapa orang di kerajaan mungkin dimakan oleh Retno Sayempraba. Kekhawatiran Baron Sakender terbukti ketika pada malam hari ia mengintip perilaku Retno Sayempraba yang keluar dari kamarnya dan mengaum bagai raksasa.

"Hm ... hm... aku lapar, aku ingin mencari mangsaku lagi, kira-kira di kamar manakah bibi perempuan itu tidur?" ungkap Retno Sayempraba.

Baron Sakender yang mengintip dari balik pintu mendengarkan suara itu dan mengikuti langkah-langkah Retno Sayempraba perlahan-lahan.

"Benar dugaanku dan tidak disangsikan lagi bahwa hilangnya beberapa orang di kerajaan, memang benar dimakan oleh Retno Sayempraba," ungkap Baron Sayempraba dalam hati.

"Hm ... aku harus dapat mengungkap kelicikan Retno Sayempraba. Kekuatan dia dan ketiga kakaknya harus dapat dilumpuhkan, dengan ilmu dan teknik yang sudah dipelajari dari Kala Singgunkara, tentunya."

Kehidupan di dalam kerajaan makin gaduh karena beberapa orang hilang lagi dan sulit ditemukan. Baron Sakender yang sudah mengetahui wujud sebenarnya Retno Sayempraba tidak memberitahukan kepada istrinya. Ia hanya berpesan kepada istrinya agar bersikap hati-hati dan waspada jika bertemu dengan Retno Sayempraba.

Raja dan Retno Sayempraba juga tidak mempedulikan keadaan di lingkungan kerajaan. Mereka sibuk dengan kehidupannya hingga pada suatu hari, Raja memanggil Baron Sakender lagi.

"Baron Sakender, karena kemarin kau telah berhasil mendapatkan pisang emas, sekarang Retno Sayempraba mohon dicarikan gelatik emas. Nah, segeralah kau carikan gelatik emas itu," ujar sang Raja.

Tersenyum Baron Sakender mendengar perintah Raja. Ia menganggukkan kepala sambil memandang Raja dan menjawab, "Segera saya laksanakan perintah Paduka."

Berjalanlah Baron Sakender menemui istrinya untuk berpamitan. Dalam perjalanannya diiringi oleh ular yang berjalan di dalam tanah, kuda sembrani, dan burung garuda. Selama dalam perjalanan, Baron Sakender terus menginggat pesan Kala Singgunkara agar berhati-hati karena pisang emas adalah penghidupan kakak Retno Sayempraba, gelatik emas adalah penghidupan raksasi perempuan Raja atau penghidupan Retno Sayempraba, dan penggilingan emas adalah penghidupan seluruh raksasi perempuan. Dengan membawa pulang pisang emas, gelatik emas, dan penggilingan emas berarti akan lumpuhlah kehidupan keempat raksasi itu.

Tibalah Baron Sakender di pertapaan Begawan Mintuna dan dengan gagah dan lantang Baron Sakender menyapa ketika raksasi yang menjaga gelatik emas. Pedang dan ilmu hilang yang diajarkan Kala Singgunkara siap digunakan untuk melumpuhkan ketiga raksasi agar dapat membawa pulang gelatik emas dan penggilingan emas.

"Akhirnya, kamu datang juga, Baron Sakender, ke pertapaan ini. Kami yakin kau ingin mengambil gelatik emas dan penggilingan emas. Sebelum kau mengambil, terimalah ketangkasan ini," ujar raksasi tertua.

Dengan sigap dan tangkas, Baron Sakender menghindar dari serangan ketiga raksasi. Ilmu hilang yang diajarkan Kala Singgunkara membuat ketiga raksasi itu kewalahan.

"Carilah aku dan tebaslah dengan pedangmu." Hanya suara yang terdengar dengan lantang, sedang badan Baron Sakender tidak tampak

Ketiga raksasi kebingungan, Mereka mencari ke kiri dan kanan di mana gerangan Baron Sakender berada. Melihat kepanikan dan kebingungan ketiga raksasi itu, Baron tersenyum dan mengambil ancang-ancang untuk mengambil gelatik emas. Dengan pedang yang dikibas-kibaskan dan melayang di udara, ketiga raksasi berlari menghindar. Kejadian ini, dimanfaatkan oleh



Baron Sakender untuk mengambil gelatik emas. Secepat kilat, Baron Sakender berlari ke dalam kamar dan langsung mengambil gelatik emas. Burung garuda mengangkat Baron Sakender untuk naik ke atas punggungnya dan secepat kilat pula terbang membawa Baron Sakender ke kerajaan Spanyol.

Gelatik emas tidak diserahkan langsung kepada Raja, tetapi oleh Baron Sakender dipegang keras dan dijatuhkan ke tanah. Di kerajaan Spanyol, Retna Sayempraba berteriak kesakitan karena gelatik emas dijatuhkan oleh Baron Sakender. Gelatik emas adalah sumber penghidupan Retno Sayempraba. Jadi, jika gelatik emas dibanting atau dipegang keras-keras, Retno Sayempraba akan menjerit kesakitan.

"Waduh kepalaku sakit dan badanku terasa ditusuk-tusuk," teriak Retno Sayempraba. "Tolong saya ..., tolong saya ..., " teriaknya lagi.

Mendengar teriakan Retno Sayempraba, Baron Sakender makin memegang keras gelatik emas dan menjatuhkannya lagi ke tanah. Teriakan Retno Sayempraba pun semakin keras. Namun, ketika Baron Sakender memasukkan kepala gelatik emas ke dalam air, Retno Sayempraba merasa segar dan tidak sakit lagi.

Gelatik emas selalu berada dalam genggaman tangan Baron Sakender agar Retno Sayempraba dapat merasakan kesakitannya karena telah membuat kepanikan di kerajaan. Raja yang meminta gelatik emas tidak dipedulikan oleh Baron Sakender

Dengan santainya Baron Sakender selalu menjawab, "Biarlah gelatik emas ini menjadi peliharaan saya. Saya akan jaga dengan baik."

Raja yang tidak mengetahui wujud asli Retno Sayempraba dan gelatik emas itu patuh kepada ucapan Baron Sakender. Raja masih saja berkasih-kasihan dengan istrinya yang sebenarnya adalah jelmaan raksasi dan telah beberapan kali memakan manusia yang ada di sekitar kerajaan.

Keisengan Baron Sakender tetap berlanjut, ia masih saja memainkan gelatik emas dan dijatuhkan berkali-kali ke bawah. Bersamaan itu pula, Retno Sayempraba menjerit kesakitan. Lama kelamaan, Baron Sakender merasa puas melihat sikap dan kelakuan Retno Sayempraba.

Melihat sikap dan kelakuan Baron Sakender yang sering menjatuhkan gelatik putih, Retno Sayempraba sangat marah dan ingin membunuh Baron

Sakender. Namun, niat itu tidak pernah tercapai. Baron semakin sering memainkan gelatik emas dan menjetuhkannya sehingga Retno Sayempraba semakin merasa kesakitan dan akhirnya kadang-kadang pingsan. Ketika sadar dari pingsan, Retno Sayempraba menjelma menjadi raksasi dan berteriak, "Dengarkan, hai penghuni kerajaan, saya sebenarnya raksasi putri anak Begawan Mintuna. Saya menjelma karena ingin balas dendam dengan kematian ayah kami," teriak Retno Sayempraba lantang. "Dengar, saya berniat membuat porak poranda kerajaan Spanyol dan sekaligus menghancurkan Baron Sakender."

Raja dan seisi kerajaan yang mendengar teriakan suara Retno Sayempraba sangat kaget dan bingung. Apalagi teriakan Retno Sayempraba dilakukan sambil berlari-lari dan membuat kegaduhan kerajaan. Raja kemudian memerintahkan seluruh prajuritnya untuk menghadapi Retno Sayempraba.

"Seluruh prajuritku, lawan dan hentikan kegaduhan di kerajaan. Kerahkan seluruh kekuatan yang kita punya," ujar raja dengan sangat marah.

"Baron Sakender, segera hadapi Retno Sayempraba dengan cepat, kerahkan seluruh kekuatan dan kesaktianmu dalam menghadapi Retno Sayempraba," ujar Raja lagi dengan suara lantang.

Perintah Raja langsung disambut dengan suara menggelegar dari seluruh prajurit dan siap menghadang Retno Sayempraba.

Retno Sayempraba yang berubah wujud raksasi juga tidak gentar menghadapi prajurit. Secara tiba-tiba, para prajurit pun dibuat kocar-kacir berlarian dan kewalahan menghadapi serangan dari Retno Sayempraba. Melihat situasi yang tidak menguntungkan bagi prajurit kerajaan, dengan sigap Baron Sakender maju dan berhadapan langsung dengan Retno Sayempraba. Sekali tebas pedang yang dibawa Baron Sakender mengenai Retno Sayempraba, tetapi dapat dialihkan dan pedang jatuh ke tanah. Melihat kekuatan dan menghadapi Retno Sayempraba, Baron Sakender mengeluarkan ilmu hilang yang dimilikinya. Dengan cara kesaktian ilmu hilang, Baron Sakender dapat mengecoh Retno Sayempraba sehingga tidak berkutik. Tiba-tiba tubuh Retno Sayempraba terkulai lemas, tak bertenaga, ambruk jatuh ke lantai, lalu bangun kembali dan pergi melarikan diri secepat

kilat. Menyaksikan kekalahan dan ketidakberdayaan Retno Sayempraba, Raja memandang puas dan takjub dengan kekuatan Baron Sakender.

4. MENJADI RAJA SPANYOL

Sejak kegaduhan menghadapi Retno Sayempraba, suasana di kerajaan terlihat sunyi. Raja lebih banyak berada di dalam istana bersama istrinya. Di sela-sela waktu senggangnya, Raja kadang berjalan-jalan menyusuri taman. Perbincangan mereka bukan lagi tentang Retno Sayempraba, melainkan beralih tentang bunga yang berada di dalam taman kerajaan. Sang permaisuri sudah lama sekali tidak duduk dan melihat bunga-bunga. Kejadian yang terjadi di hari-hari kemarin sejak kedatangan Retno Sayempraba membuatnya lebih banyak berdiam diri di dalam istana,



“Indah sekali bunga-bunga di taman kita, Dinda, lihatlah mawar merah itu sungguh warna yang luar biasa,” ujar Raja sambil tersenyum.

“Benar, Kanda, bukan saja bunga mawar, tetapi juga bunga matahari, bunga melati yang wanginya harum. Hm ... hm ... memang indah dan sejuk suasana taman ini,” ujar permasuri. “Beberapa hari kemarin kita disibukkan oleh perilaku Retno Sayempraba sehingga taman seindah ini terlupakan.”

Raja dan Permaisuri kemudian duduk di bangku taman. Mereka tampak bahagia dan wajahnya pun selalu tersenyum. Setelah duduk, Raja berkata kepada Permaisuri, “Dinda, ada yang ingin Kanda sampaikan pada Dinda,”

“Silakan, Kanda,” jawab Permaisuri.

“Begini, Dinda, Saya berniat untuk mengangkat Baron Sakender sebagai raja menggantikan saya. Menurut saya, ia sudah sangat tepat dan cocok karena selain pengabdiannya kepada kerajaan, ia juga mempunyai kekuatan dan kesaktian yang sangat baik,“ ujar Raja. “Saya sangat yakin akan kekuatan dan kesaktian Baron Sakender.”

“Kanda, apakah tidak terlalu cepat keputusan yang Kanda ucapkan? Sebaiknya ditunda saja dulu. Kita lihat perkembangan keadaan karena saya khawatir keempat raksasi, putri dari Begawan Mintuna, akan terus meneror kita dengan maksud membunuh Baron Sakender,” jawab permasuiri. “Selain itu, saya juga khawatir akan keselamatan Baron Sakender dan istrinya. “

“Benar, Dinda, memang kita tidak perlu tergesa-gesa. Kita akan lihat dahulu situasi dan kondisi yang akan datang. Saya pun sepakat dengan Dinda,“ ujar Raja.

Perbincangan antara Raja dan Permaisuri tentang Baron Sakender tidak terlalu lama. Mereka kemudian berbicara tentang keindahan bunga-bunga dan berencana akan menata ulang kembai taman agar tampak menjadi lebih baik dan indah.

Malam hari, ketika makan bersama dengan Baron Sakender dan istrinya, Raja dan Permaisuri mengatakan niatnya untuk mengangkat Baron Sakender menjadi raja Spanyol. Namun, penobatan menjadi raja akan dilakukan menyusul karena masih khawatir dengan akan adanya penyerangan susulan dari keempat raksasi, putri Begawan Mintuna.

“Baron Sakender, jika keadaan sudah aman dan keempat raksasi tidak lagi menganggu kita, saya berniat akan mengangkat kamu sebagai raja Spanyol menggantikan saya,” ungkap Raja lantang.

“Baik, apa pun keputusan Raja akan saya terima dan laksanakan,” jawab Baron Sakender dengan tenang.

Malam semakin larut, hanya bintang yang tampak bermunculan di langit, Bulan purnama yang bersinar menambah suasana malam yang pekat menjadi terang. Cuaca yang cerah menambah suasana di kerajaan ramai. Para prajurit dan punggawa asyik berbincang-bincang sambil menikmati keindahan malam bulan purnama.

Anak-anak pun bersorak gembira sambil bermain kejar-kejaran. Ada yang bermain tali, petak umpet, dan congklak. Kelelahan, kepanikan, dan kekhawatiran setelah Retno Sayempraba memporak porandakan kerajaan hilang dari benak mereka. Keriangan tampak di wajah-wajah penghuni kerajaan yang berada di halaman. Suasananya sangat bahagia.

Tiba-tiba keriangan anak-anak yang bermain, dikejutkan oleh adanya suara keras yang menggelegar. Suara itu sangat keras diselingi dengan tawa yang sangat menakutkan.

“Ha ... ha ... ha ... tralala ..., tralala ..., tralili ..., tralili .... Aku datang lagi ingin membawa Baron Sakender. Ayo, Baron Sakender, maju dan lawan kami,” ucap para raksasi serentak.

Anak-anak yang mendengar suara raksasi menangis ketakutan, sedang para perempuan tampak wajahnya pucat, tetapi berusaha untuk tenang. Sambil membujuk anak-anak untuk tenang dan masuk kembali ke kerajaan, para perempuan berjalan hati-hati dan pelan-pelan. Para prajurit dan punggawa diam tidak bergerak. Mata mereka memandang ke para raksasi. Para prajurit yang sedang bersantai dan tidak membawa pedang kelihatan kebingungan. Mereka sama sekali belum siap.

Suasana tegang berubah tenang, begitu Baron Sakender keluar dari kerajaan. Dengan tegap dan mantap, Baron Sakender bertanya, ”Hai para raksasai, apa maksud kedatanganmu? Kalian sangat mengganggu kami karena datang tidak memberi tahu lebih dahulu.”

“Ha ... ha ... ha ... untuk apa kami memberi tahu? Kami memang sengaja datang untuk mencari kau dan sekaligus kau akan kami binasakan,“ jawab raksasi tertua.

“Jika itu keinginanmu, ayo maju dan lawan,” ujar Baron Sakender dengan suara keras dan lantang.

“Sat ... sat .... Tiba-tiba Baron Sakender melayang ke angkasa. Pedangnya dilemparkan ke tubuh raksasi tertua. Para raksasi kaget dan belum siap untuk membalas. Baron Sakender yang berada di angkasa tiba-tiba menghilang. Para raksasi berusaha dengan ilmu yang dimilikinya mencari Baron Sakender untuk diperdaya. Namun, para raksasi tidak berdaya menghadapi Baron Sakender. Dengan menaiki burung garuda, Baron Sakender melemparkan pedang-pedang saktinya. Kuda sembrani dengan gagah perkasa berlari menghalau para raksasi. Dengan tergopoh-gopoh, para raksasi berusaha melawan Baron Sakender, tetapi kekuatan dan kesaktian Baron Sakender sulit dikalahkan. Akhirnya, para raksasi mundur keluar kerajaan dan melarikan diri dengan berlari sekencang-kencangnya kembali ke pertapaan.

Raja yang sedang terlelap tidur mendengar suara gemuruh dan sorak gembira para prajurit dan punggawa terbangun.

“Ada apa gerangan kalian malam-malam berteriak-teriak dan membuat kegaduhan? Tolong janganlah mengganggu kami yang sedang tidur dan istirahat,“ ucap Raja.

“Mohon maaf, Paduka, kami bertindak kurang sopan dan menganggu kenyamanan istirahat. Kami baru saja kedatangan para raksasi dan kami berusaha mengusirnya. Karena kesaktian dan kekuatan Baron Sakender, keempat raksasi lari tunggang langgang meninggalkan kerajaan.“ jawab seorang prajurit.

“Nah, sekarang ke manakah Baron Sakender?“ tanya Raja

Baron Sakender yang dicari ke mana-mana tidak ditemukan.

Sementara itu, di angkasa Baron Sakender bersama burung garuda sedang mengikuti keempat raksasi yang berlarian menuju pertapaan. Jika keempat raksasi melihat ke angkasa, dengan singgap Baron Sakender menghilang sehingga wujudnya tidak tampak oleh mereka. Baron Sakender hanya ingin memastikan bahwa keempat raksasi itu sebenarnya pulang



kembali ke pertapaan dan sekaligus mengakui kekalahan mereka atau masih ingin menantangnya kembali.

Dengan napas terengah-engah keempat raksasi tiba di pertapaan. Kelelahan tampak di wajah mereka. Baron Sakender yang melihat dari angkasa tersenyum. Dia segera turun ke bumi dan menemui langsung keempat raksasi.

"Hai, para raksasi, apakah kalian masih berniat untuk menantang dan membunuh saya?" tanya Baron Sakender. "Jika masih berniat, ayo saya persilakan sekarang lawan saya satu per satu."

Keempat raksasi yang masih kelelahan sangat kaget melihat kedatangan Baron Sakender yang tidak diduga, apalagi kedatangannya ke pertapaan sangat cepat. Namun, mereka berusaha tenang, Dari wajah mereka tampak kelihatan merah menahan marah. Raksasi nomor satu, akhirnya menjawab, "Baiklah Baron Sakender, saya, mewakili adik-adik saya, tidak akan menantang dan berniat balas dendam atas kematian ayah kami. Kami semua mengaku mundur dan tunduk kepadamu. Kami akan kembali ke pertapaan saja."

Baron Sakender tidak menjawab ucapan keempat raksasi itu. Dia menganggap jawaban raksasi nomor satu sudah cukup menandakan bahwa mereka tidak akan mengganggu kerajaan lagi. Baron Sakender langsung melesat ke angkasa menaiki burung garuda kembali ke kerajaan.

Dalam perjalanannya Baron Sakender sangat menikmati suasana dan cuaca yang cerah. Matanya memandang pohon-pohon yang menjulang tinggi, Ada sungai yang airnya dari kejauhan tampak bening. Burung-burung tampak kecil berterbangan hinggap dari satu pohon ke pohon yang lain. Sambil bernyanyi kecil, "Tra la la, tra li li," Baron Sakender tampak suka cita dan bahagia hingga tidak menyadari kalau sudah tiba di kerajaan.

Suasana kerajaan tampak sepi. Dari halaman depan tidak ada kegiatan orang lalu lalang. Baron Sakender yang ingin bertemu langsung dengan Raja mengurungkan niatnya. "Mungkin Raja sedang beristirahat, jadi lebih baik nanti malam saja. Ketika makan malam akan saya sampaikan bahwa keempat raksasi sudah mengaku kalah dan tunduk pada kerajaan," ujarnya dalam hati.

Baron Sakender berjalan perlahan dengan senyum gembira melewati pintu samping sebelah kanan. Melalui pintu samping, ia dapat lebih dekat

menuju ke kamarnya. Oleh karena itu, sebelum memasuki kamar, Baron Sakender duduk dulu bersama istrinya sambil membicarakan pertemuannya dengan keempat raksasi.

Sang istri sangat senang mendengar ucapan Baron Sakender. Dengan tunduknya keempat raksasi, tidak ada lagi balas dendam mereka untuk membunuh Baron Sakender.

"Ah, sungguh berita yang sangat menyenangkan, bersyukurlah kita semua kepada Tuhan. Keempat raksasi telah sadar akan perbuatan yang tidak baik. Mereka menyadari bahwa hidup rukun adalah sangat menyenangkan. Nah, Kanda, kita terima mereka sebagai keluarga dan jangan sekali-sekali berbuat yang tidak baik pada mereka," ujar istrinya.

"Tentu, Dinda, kita semua harus saling memaafkan. Jangan mengungkit-ungkit perbuatan jelek yang tidak baik. Kita harus yakin bahwa semua yang kita lakukan pasti yang terbaik menurut Tuhan," jawab Baron Sakender.

"Nah, Kanda, sekarang mandilah, sebentar lagi kita akan makan malam bersama Ayah. Nanti Kanda sampaikan berita keempat raksasi itu," ucap istrinya.

"Hm ... hm. Baiklah, Dinda," jawab Baron Sakender dengan rona wajah bahagia.

Di ruang makan, para punggawa sedang menyiapkan makan malam. Raja, Permaisuri, Baron Sakender, dan istri pun bersiap-siap menuju kamar makan. Semua menikmati makan malam dengan berucap syukur dan terima kasih kepada Tuhan. Setelah selesai, Raja berbincang santai tentang kegiatan hari ini. Semua mendengarkan dengan tersenyum. Raja juga mempersilakan satu per satu untuk berbicara tentang kegiatan sehari-hari. Ketika tiba giliran Baron Sakender, diungkapkannya peristiwa pertemuannya dengan keempat raksasi.

"Ayahanda, tadi siang saya mengikuti keempat raksasi ke pertapaan. Di sana saya tanyakan kepada mereka, apakah masih berniat ingin balas dendam pada saya dengan cara memporakporandakan kerajaan? Jika masih berniat, ayo lawan dulu saya satu per satu," ungkap Baron Sakender.

"Jawaban mereka tidak akan menantang saya lagi dan tidak akan memporakporandakan kerajaan. Mereka mengaku tunduk dan mundur."

Raja mendengarkan ucapan Baron Sakender, kemudian bertepuk tangan bahagia. “Bagus ... bagus, itu pertanda kerajaan tidak diganggu lagi oleh ulah mereka. Mereka tampaknya tidak berani melawan kekuatan dan kesaktianmu, Baron Sakender,“ ucap Raja. “Dengan demikian, pada saat yang tepat ini, saya ulangi lagi keinginan saya untuk mengangkat kau sebagai raja Spanyol mengggantikanku. Nah, saya berharap semua setuju. Para punggawa saya perintahkan untuk segera mempersiapkan acara penobatan.”

Seisi ruangan setuju dengan ucapan Raja. Baron Sakender tidak dapat menolak keinginan Raja. Semua dilaksanakan demi kebaikan dan kemakmuran kerajaan karena Raja sudah berusia lanjut dan ingin beristirahat bersama keluarga.

Kebersamaan dan kebahagian Baron Sakender selalu dilakukan bersama-sama dengan keluarga. Suatu ketika, Baron Sakender dan Baron Sakeber diajak bermain kartu oleh keempat raksasi dan sepupu Begawan Mintuna yang bernama raksasa Kala Johar, Dewi Thathaini, serta Thathakuthana. Untuk menghormati ajakan tamunya, Baron Sakender menyanggupi walaupun ia sendiri sebenarnya tidak dapat bermain kartu. Namun, tanpa disadari sebenarnya Baron Sakender sedang dijebak oleh saudara-saudara raksasi karena ia tidak dapat bermain kartu.

“Saudaraku, saya tidak dapat bermain kartu dengan baik. Jika disetujui saya nanti akan ditemani oleh adik saya bernama Baron Sakeber,“ ujar Baron Sakender.

“Ha..., ha ... ha ..., tidak masalah, silakan saja jika ingin ditemani oleh Baron Sakeber. Yang penting bagi kami adalah kebersamaan antara kita. Itu menunjukkan bahwa sebenarnya kita bersaudara,” jawab Kala Johar.

Kesepakatan bermain kartu pun dilakukan, yang kalah harus menyerahkan miliknya, seperti harta benda (perhiasan), istri, burung garuda, kuda sembrani, kerajaan, dan jiwa raganya sendiri. Baron Sakender sebagai seorang kesatria menyetujui semua kesepakatan dan tidak akan ingkar janji. Permainan kartu pun dimulai. Kekalahan pertama Baron Sakender sudah diduga karena Baron Sakender memang belum memahami dengan baik bermain kartu. Namun, kekalahan itu tidak menyurutkan Baron Sakender untuk terus bermain kartu. Meskipun telah mengalami kekalahan berulang-

ulang hingga menyerahkan seluruh harta bendanya, Baron Sakender melanjutkan permainan kartu hingga ia mempertaruhkan jiwa raganya.

"Baron Sakender, apakah siap jika mengalami kekalahan lagi dan mempertaruhkan jiwa ragamu?" ujar Kala Johar. Kau nanti akan binasa. Demikian pula dengan saudaramu yang bernama Baron Sakeber."

"Sebagai seorang kesatria, risiko yang berat atau ringan, tetap harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Jadi, saya tetap menerima risikonya," jawab Baron Sakender.

Mendengar ucapan Baron Sakender, Baron Sakeber berucap, "Kakakku, mohon dipertimbangkan dan dipikirkan lagi. Semua taruhan permainan kartu ini sebenarnya adalah jebakan yang dilakukan mereka untuk membinasakan Kakak."

"Sudahlah, Adikku, keputusanku sudah bulat. Kalau memang mereka ingin menjebak kita semua, biarlah. Aku tidak takut jika harus binasa. Aku yakin, Tuhanlah yang tahu kehidupan kita yang akan datang," ujar Baron Sakender.

Baron Sakeber diam. Ucapan Baron Sakender tidak mudah diperdebatkan. Kalau Baron Sakender sudah mengatakan sesuatu, tidak mudah dibantah. Mereka pun mengikuti permainan kembali dan seperti sudah diduga, Baron Sakender pun mengalami kekalahan kembali.

Tidak perlu menunggu terlalu lama, begitu permainan kartu selesai dan Baron Sakender mengalami kekalahan, Baron Sakender pun langsung dimakan dengan lahap oleh raksasi Dewi Thathaini. Demikian pula dengan istri Baron Sakender dan kudanya ditelan oleh raksasa Thathakuthana. Raksasa Kala Johar yang menganggap bahwa Baron Sakender dan seluruh keluarganya telah binasa, menginginkan kerajaan Spanyol menjadi miliknya.

"Ha ... ha ... ha ... tamatlah kau, Baron Sakender! Sekarang, seluruh kerajaan Spanyol telah menjadi milik kami. Kami, para raksasa, jangan kau anggap rendah. Kami pandai bersiasat dan berakal. Nah, sekarang, kamilah yang berkuasa," ucap Kala Johar dengan suara keras.

Sorak sorai gembira para keluarga raksasa sangat meriah. Hasil rampasan yang diperoleh dari kemenangan bermain judi dibagi rata oleh mereka. Suka cita dan kebahagian menerima rampasan perang dimeriahkan

dengan bermain judi kembali. Permainan yang mereka lakukan bersifat gembira.

Sementara itu, di Bukit Arbi, saudara kembar Baron Sakender, Baron Sukmul merasa hatinya tidak nyaman. Ada perasaan yang membebaninya ketika melihat cicncin pemberian Baron Sakender sudah tidak bermata lagi. Baron Sukmul teringat ucapan Baron Sakender bahwa jika cincin pemberiaannya sudah tidak bermata lagi, Baron Sakender sudah meninggal dunia. Kekhawatiran mengingat ucapan Baron Sakender yang membuat Baron Sukmul ingin pergi menuju Spanyol.

Baron Sukmul mempersiapkan keberangkatan ke kerajaan Spanyol. Pesan- pesan dari Kala Sinunggkara oleh Baron Sukmul dilaksanakan dengan baik. Melalui permainan kartu, Baron Sukmul dapat memperdaya para raksasa sehingga permainan kartu dimenangkan oleh Baron Sukmul. Ketika Baron Sukmul menuntut bayaran taruhan, para raksasa marah dan menjerit.

Sesuai kesepakatan, jika ada yang kalah dalam permaian kartu, ia harus menyerahkan barang-barang yang dimilikinya. Ketika permainan selesai, ternyata para raksasa dan raksasi bersikap menolak dan ingkar janji sehingga terjadi kegaduhan antara Baron Sukmul dan para raksasa. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Baron Sukmul untuk mengeluarkan Baron Sakender dari perut raksasa. Dengan sikap dan cekatan, Baron Sukmul mengeluarkan Baron Sakender yang sudah tidak dapat berjalan lagi. Demikan juga dengan istri Baron Sakender dan kuda sembrani, Semua diberi air kehidupan yang diberikan Kala Sinunggkara.

“Baron Sakender, kuberikan air kehidupan ini ke badanmu dengan cara kuguyur, dengan harapan semoga kau dapat hidup,” ujar Baron Sukmul.

Air kehidupan segera diteteskan oleh Baron Sukmul ke badan Baron Sakender dan seketika itu pula, Baron Sakender dengan perlahan-lahan sadar dan dapat membuka matanya kembali. Sambil membuka mata, Baron Sakender berucap, ”Di manakah saya? Apa yang terjadi dengan saya?” Pertanyaan Baron Sakender belum sempat dijawab oleh Baron Sukmul, Baron Sakender telah lebih dahulu sadar dengan baik. Dia langsung teringat kejadian yang telah dialaminya. Baron Sukmul kemudian mengajak Baron Sakender pulang kembali ke kerajaan. Rona bahagia di wajah Baron Sakender dan Baron

Sukmul terlihat jelas. Perjalanan yang mereka tempuh terasa sangat singkat karena kedua hati mereka diliputi kebahagian. Rasa lelah terhapus karena dapat berkumpul kembali bersama keluarga. Tiba kembali ke kerajaan, Baron Sakender dan Baron Sukmul disambut gembira dan suka cita.

Di kerajaan, persiapan untuk penobatan Baron Sakender pun dilaksanakan sebaik mungkin. Para punggawa, prajut, dan abdi dalem sibuk menata ruangan dan menyiapkan makanan. Semua dilakukan dengan gembira. Bunga-bunga beraneka warna ditata dengan indah. Menu makanan pun disajikan sesuai menu yang disukai oleh Baron Sakender.

Baron Sakender mengundang ibu dan adik kembarnya, Baron Sakeber untuk datang menyaksikan acara penobatan. Ibu dan keluarga Baron Sakender menyambut gembira acara penobatan menjadi raja. Semua bersiap-siap berangkat menuju Spanyol. Baron Sukmul diperintahkan pulang ke Bukit Arbi dan mengajak Baron Kawitparu untuk bersama-sama menyaksikan acara penobatan Baron Sakender menjadi raja.

Ketika acara penobatan berlangsung, ibu Baron Sakender duduk di bangku paling depan. Berlinang air mata menyaksikan anak yang dulu diasuh dan dididik telah menjadi raja Spanyol. Kebahagiaan di wajahnya tidak dapat disembunyikan lagi ketika Baron Sakender mencium tangannya lalu memeluk ibunya, sambil berucap, “Ibu, terima kasih atas bimbingan dan doamu. Saya akan tetap selalu sayang dan hormat kepada Ibu sampai akhir hayat. Doa dan bimbingan Ibu tetap saya perlukan. Ibu adalah segalanya untuk saya.”

Ibu Baron Sakender tidak mampu menjawab ucapan Baron Sakender. Ia menangis terisak-isak karena sangat bahagia dan bangga. Semua yang menyaksikan pelukan ibu dan anak sangat terharu. Kebahagiaan kerajaan dilanjutkan dengan makan bersama seluruh punggawa, prajurit, dan rakyat,

Setelah kerajaan Spanyol dipimpin oleh Baron Sakender, keadaan kerajaan sangat tenteram. Kerajaan Spanyol yang dipimpin oleh Baron Sakender yang bersikap adil dan bijaksana. Seluruh rakyatnya hidup rukun dan saling bergotong royong.

Karena kecintaan dan rasa hormatnya kepada ibunya, Baron Sakender ingin sekali dekat dengan ibu dan adik-adiknya sehingga ia ingin sekali mengajak ibu dan kakaknya untuk tinggal bersama di kerajaan.



"Ibu, saya ingin sekali selalu dekat dengan Ibu sehingga kita dapat dengan mudah berbincang-bincang. Saya ingin sekali Ibu dan adik-adik tinggal bersama di kerajaan ini," ujar Baron Sakender dengan sopan. "Saya sangat berharap Ibu dan saudara-saudara saya dapat menerima ajakan ini."

Awalnya permintaan Baron Sakender ditolak dengan alasan mereka khawatir jika nantinya akan menganggu kesibukan Baron Sakender mengurus kerajaan dan rakyatnya. Namun, setelah dijelaskan bahwa Baron Sakender ingin sekali dekat dengan ibu dan saudara-saudaranya, mereka pun menyambut dan menerima ajakan itu dengan gembira dan suka cita.

6. KEMBALI KE KAMPUNG HALAMAN

Pagi hari matahari bersinar cerah. Langit seakan ikut gembira dengan dinobatkannya Baron Sakender menjadi raja. Terangnya sinar matahari pun seakan menandakan keriangan dan kebahagiaan yang mewarnai suasana di dalam kerajaan.

Cuaca sejuk dengan tiupan angin sepoi-sepoi pun ingin ikut serta menyemarakkan suasana bahagia dalam kerajaan sehingga menambah kesejukan yang tiada tara. Gemericik air dari tepian kolam buatan di dekat taman istana berbunyi bagai nyanyian merdu yang terdengar di telinga. Di sekitar taman, bunga-bunga mulai bermekaran. Daun hijau yang melekat pada batang pohon bergoyang ringan mengikuti tipuan angin bagai penyanyi yang bernyanyi menyesuaikan irama lagu yang dinyanyikannya. Di antara beberapa pohon besar dan tinggi, terdapat pohon mangga yang pohonnya sedang berbuah sangat lebat. Buahnya pun kelihatan tampak ranum, hanya menunggu waktu yang tepat dan luang dari para abdi dalam untuk memetiknya.

Kesibukan pun mulai terlihat ketika pintu-pintu dan jendela-jendela dibuka lebar-lebar sehingga angin berhembus masuk ke dalam setiap ruangan. Sambil berjalan perlahan-lahan, Baron Sakender bersiap menuju taman untuk menghirup udara pagi,

"Hm ... segar sekali udara pagi hari ini, matahari bersinar sangat cerah dan langit pun tampak putih cemerlang. Pohon-pohon pun ikut bergoyang mengikuti angin bertiup," ucap Raja dalam hati.

Tiba-tiba di kejauhan di antara pohon-pohon terlihat burung terbang dan hinggap dari satu pohon ke pohon berikutnya hingga terucaplah di dalam hati Raja. "Andai, saya dapat terbang seperti burung, ingin rasanya terbang sekarang juga menuju Pulau Jawa. Bukankah dengan terbang seperti burung, saya dapat dengan mudah kembali lagi ke Spanyol?" ungkapnya lagi dalam hati.

Keinginan yang tiba-tiba muncul dari dalam hati Baron Sakender diungkapkan kepada istrinya yang datang sambil membawa secangkir minuman untuk suaminya.

"Dinda, andaikan suatu ketika nanti Kanda mempunyai keinginan untuk berkunjung ke Pulau Jawa, apakah Dinda mengizinkan Kanda?" ungkap Raja dengan hati-hati. "Kanda hanya berencana saja. Seandainya Dinda kurang setuju, Kanda akan mengurungkan rencana dan niat untuk pulang ke Pulau Jawa."

Sang istri yang mendengar secara tiba-tiba penuturan suaminya bagai tersengat lebah. Badannya terasa bagai sakit tertusuk duri yang luar biasa. Duri-duri itu seakan menyengat ke ulu hati hingga Permaisuri duduk terkulai lemah di bangku taman yang berada di dekatnya. Dalam benak sang Permaisuri ucapan Raja dapat menandakan bahwa suatu ketika nanti Raja pasti akan pulang kembali ke Pulau Jawa.

"Kanda, apakah keinginan itu dapat diurungkan atau ditunda saja? Saya khawatir andai Kanda pergi meninggalkan kerajaan akan terjadi kegaduhan sehingga dapat menimbulkan malapetaka," ungkap Permaisuri dengan suara terbata-bata.

"Kerajaan sangat memerlukan uluran dan pikiran Kanda agar dapat berjalan sesuai dengan keinginan Ayahanda dan rakyat. Rakyat sangat berharap banyak kepada Kanda. Saya mohon Kanda berpikir dengan hati-hati dan bijaksana."

Ucapan-ucapan yang mengalir bagai air dari mulut Permaisuri membuat hati Raja luluh. Baron Sakender tidak menduga jika istrinya sangat memikirkan kelangsungan hidup kerajaan dan rakyatnya. Tanggung jawab yang diembannya untuk bekerja membuat rakyat hidup dengan adil dan sejahtera ternyata dapat dipikirkan bersama istrinya.

"Sungguh, Dinda, Kanda hanya berucap dan berencana saja. Jika rencana itu terlaksana, pasti tidak dalam waktu sekarang ini. Kanda tetap mengutamakan kelangsungan hidup kerajaan ini lebih dahulu. Kanda bahagia karena ucapan Dinda tadi. Dinda adalah perempuan yang cerdas dan berhati mulia. Kanda akan ikuti ucapan Dinda. Lebih baik sekarang kita mulai bekerja

untuk menyejahterakan rakyat lebih dahulu," ungkap Raja dengan lemah lembut.

Senyum mengembang di bibir Permaisuri mendengar penuturan Raja yang tegas dan mantap. Mereka sepakat dengan dibantu para prajurit dan punggawa bekerja dengan baik membuat negeri ini adil dan makmur.

Suatu hari, suasana di kerajaan Spanyol sangat ramai. Rakyat berbondong-bondong menuju lapangan. Mereka ingin bergotong royong membersihkan lapangan dan taman di sekitar kerajaan. Raja (Baron Sakender) mempersilakan rakyatnya untuk datang sesuka hati masuk ke dalam kerajaan asal mengikuti aturan yang telah dibuat bersama-sama. Riuh rendah dan suara nyaring keluar dari mulut rakyatnya. Raja (Baron Sakender) berbincang santai dengan beberapa rakyat diiringi tawa dan canda. Suasana tampak santai sehingga kelihatan tidak ada jarak lagi antara raja dan rakyatnya. Seluruh rakyatnya hidup rukun dan saling bergotong royong.

Dengan bergulirnya waktu, suasana kehidupan kerajaan dan seluruh rakyat semakin tenteram dan aman. Raja kemudian mengungkapkan niatnya lagi kepada Permaisuri untuk berkunjung ke Pulau Jawa. Keinginan Raja yang tertunda, tidak dapat ditolak lagi. Permaisuri pun dengan ikhlas mengizinkan, tetapi dengar syarat ia harus ikut mengikuti kepergian Raja.

"Kanda, kepergian Kanda ke Pulau Jawa, tentu tidak dapat diramal kapan akan kembali lagi ke sini. Untuk itu, dengan seizin Kanda, Dinda ingin ikut serta mengiringi dan ikut ke Pulau Jawa," ucap Permaisuri. Dinda ingin sekali mengetahui dan melihat keindahan Pulau Jawa, sekaligus dapat membantu semua rencana Kanda selama berada di sana."

"Baiklah, Kanda tidak keberatan Dinda ikut bersama Kanda pergi ke Pulau Jawa. Kanda berharap Dinda akan senang dengan perjalanan yang akan kita tempuh nantinya," jawab Baron Sakender.

Raja dan Permaisuri beriringan jalan kembali menuju ke dalam istana. Keduanya menyusuri jalan kecil berbatu, melewati celah-celah kebun bunga yang tertata rapi di kiri kanannya. Beberapa saat kemudian mereka berhenti sejenak untuk melihat kandang kecil berisi hewan-hewan peliharaan mereka berupa kura-kura yang dianggapnya berjalan sangat lambat.

Waktu berjalan terasa begitu lambat bagi Raja. Hati Raja ingin sekali secepatnya berangkat menuju ke Pulau Jawa.

Setelah disepakati bersama-sama dengan para prajurit, waktu keberangkatan Raja ke Pulau Jawa segera diumumkan, yaitu satu minggu lagi. Perjalanan diperkirakan menempuh waktu satu bulan karena akan melalui jalan darat dan laut. Perlengkapan yang akan dibawa sangat banyak.

Suatu hari, matahari masih terang saat Raja bangun di pagi hari. Hanya udara yang lembut dan angin sumilir yang menyapanya. Raja menghirup udara sebebas-bebasnya. Ia merasa lega seperti terbebas dari beban yang sangat berat. Urusan keberangkatan telah disepakati dan dipersiapkan. Tujuan ke Pulau Jawa adalah untuk menimba ilmu kepada Raja Mataram yang dianggapnya sangat sakti, adil, dan bijaksana. Namun, ia sedikit bingung karena harus meninggalkan dan berpisah kembali dengan ibu yang sangat disayanginya. Dalam benak Raja, ibunya akan diberikan tempat yang nyaman dan baik.

Sementara itu, Permaisuiri telah bersiap-siap keluar dari dalam istana menuju ke halaman. Hal pertama yang akan dilakukannya adalah menemui Raja untuk bersama-sama menyampaikan keberangkatan mereka kepada ibunya.

Ibu Baron Sakender yang sedang duduk di ruang tengah buru-buru mereka dekati. Mereka langsung menyalaminya, mencium tangannya sebagai tanda hormat.

Ibu, maafkanlah Ananda. Ananda nanti akan meninggalkan Ibu di sini," katanya dengan lembut.

Anakku, kalian tidak usah khawatir dengan keadaan Ibu," ucapnya dengan mata berkaca-kaca. "Jika kalian pergi Ibu akan tetap berada di sini sampai kalian kembali."

"Kapan kalian berangkat?" tanya ibunya dengan lembut. "Siapa yang akan menemani kalian? Ibu khawatir dengan kondisi cuaca yang kurang bersahabat. Angin akhir-akhir ini sangat kencang bertiup. Janganlah dilanjutkan berlayar jika cuaca kurang baik," ucap Ibunya lagi.

"Nasihat dan pesan-pesan Ibu akan kami patuhi. Ibu tidak usah khawatir. Ananda akan menjaga dan melaksanakannya dengan baik. Setelah ini, Ananda

akan berkemas-kemas menyiapkan semua perlengakapan. Mohon doa Ibu," ucap Baron Sakender dan istrinya dengan raut muka sedih.

Sambil mengelus rambut kedua anaknya, sang ibu tersenyum bangga mendengar ucapan mereka.

Di tempat lain, seorang prajurit berkata kepada pengiring Permaisuri agar jangan membawa barang atau baju Permaisuri terlalu banyak karena perjalanan sangat jauh dan melelahkan.

"Sekarang, kalian atur dan bereskan dengan rapi semua perlengkapan Raja dan Permaisuri, nanti kami yang akan menata ulang agar terlihat rapi dan mudah untuk dibawa," ucap Prajurit Deden.

"Kalau begitu, segera kami bereskan sekarang juga," jawab Bibi Onah.

Persiapan perlengkapan sudah siap dan waktu yang dinanti pun tiba. Keberangkatan dijadwalkan pada pagi hari. Semua berkumpul di depan istana. Wajah-wajah muram dan sedih tampak di antara semua orang yang hadir untuk mengiringi kepergian Raja dan Permaisuri. Setelah berpamitan pada ibu dan seluruh penghuni kerajaan berangkatlan Raja dan Permaisuri diiiringi beberapa prajurit.

Ketika meninggalkan istana, isak tangis seisi kerajaan dan pengiring tak terbendung lagi. Kepergian Raja dan Permaisuri menyisakan kenangan yang mendalam. Keduanya dianggap sangat memerhatikan dan peduli terhadap rakyatnya.

Awal perjalanan dimulai melalui jalan darat. Selama dalam perjalanan yang cukup jauh, mereka sangat hati-hati, Ada beberapa jurang yang sulit untuk dilalui. Namun, mereka upayakan untuk berhati-hati menuruninya agar tidak jatuh ke dalam jurang. Cara yang dilakukan adalah dengan merambat dari satu batang pohon ke batang pohon berikutnya. Pohon-pohon yang menjulang tinggi menambah sejuknya suasana perjalanan mereka.

"Hm ... sejuk sekali perjalanan kita di daerah ini," ujar Permaisuri.

"Benar, sangat sangat sejuk." Bibi Onah menjawab sambil duduk di atas tumpukan batu.

"Wah, saya mau juga duduk di sini," timpal seorang prajurit.

“Ayo, silakan, Kita beristirahat sejenak setelah melewati jurang tadi, rasanya badan ini lelah sekali.” Permaisuri menjawab lagi sambil ikut-ikut duduk di tepi sungai yang berada di dekat tempat mereka istirahat.

“Ayo, semua beristirahat, esok pagi kita akan mulai perjalanan dengan kapal laut. Beristirahatlah yang nyaman agar perjalanan selanjutnya terasa segar,” ujar Raja mendekati permaisuriya.

Semua beristirahat dengan santai.



“Gelegar ...!!!”

“Dar ... dar ...!!!”

Suara halilintar dan guruh bersaut-sautan mengagetkan seluruh rombongan yang sedang beristirahat. Seketika cuaca mulai gelap, daun-daun pun mulai bergoyang-goyang kencang dan membuat ketakutan yang luar biasa. Raja memerintahkan agar semua masuk ke dalam tenda yang telah dibuat seadanya. Hujan pun turun rintik-rintik. Para prajurit mulai sibuk menyelamatkan dan mengatur keberadaan Raja dan Permaisuri. Mereka dengan sangat hati-hati menjaga

“ Tuhan, jagalah Raja dan permaisurinya. Mereka adalah umat-Mu yang sangat baik. Kebaikannya tiada yang menandingi. Kami semua sangat sayang dan hormat kepada mereka,” ujar seorang prajurit dalam hati. “Belum pernah saya menemukan orang sebaik mereka.”

Ucapan dan doa prajurit itu juga diikuti oleh Bibi Onah yang selalu duduk tidak jauh dari Permaisuri dan Raja.

“Berilah kemudahan dan keselamatan dalam perjalanan ini hingga sampai ke Pulau Jawa,” ucap Bibi Onah dalam batinnya.

Malam semakin larut, yang terdengar hanya suara desir angin menderu-deru, hujan pun semakin lebat mengguyur bumi. Semua terdiam sambil bergulat dengan doa-doa dan permohonan kepada Tuhan. Gemericik suara air di tepi sungai dekat jurang sedikit agak ramai. Lama-lama, Raja dan Permaisuri tertidur, beberapa pengiring Permaisuri pun ikut tertidur. Namun, para prajurit bergantian menjaga di sekeliling tenda.

Pagi hari, rintik hujan mulai surut. Hawa sejuk yang menyelimuti suasana membuat seluruh badan harus diselimuti baju hangat. Bunyi burung-burung yang bersiul terbang di angkasa dan ringkikan kuda yang dipakai sebagai kendaraan terdengar nyaring.

“Ayo, semua bersiap, kita akan melanjutkan perjalanan lagi. Kita akan melewati hutan rimba yang masih terdapat binatang, seperti babi hutan dan harimau. Kita harus hati-hati,” ujar Raja.

“Ya, sebaiknya kita berjalan sesegera mungkin agar ketika menaiki kapal, hari belum gelap,” ucap seorang prajurit.

Perlahan dan hati-hati semua melangkahkan kakinya. Tiba-tiba terdengar eluhan bergemuruh dan suara napas yang seperti dengus babi hutan. Seorang prajurit sudah kenal betul dengan langkah dan suara napas itu. Mereka buru-buru bersembunyi di balik pohon yang besar dan teduh. Semua diam tak bersuara. Langkah-langkah babi hutan melewati persembunyian mereka, tetapi mereka tidak tercium oleh babi hutan. Begitu telah lewat dan dirasa aman, rombongan keluar dari persembunyian dan bersiul gembira.

Tibalah mereka di pelabuhan dan bersiap menaiki perahu untuk menuju Pulau Jawa. Ombak yang tidak begitu besar membuat perjalanan mereka cepat sampai pada sore hari yang disambut cuaca yang terang menderang.

Raja (Baron Sakender) berjalan dengan naik kuda yang diiringi dan dipayungi oleh garuda emas. Begitu tiba di Luwak, sebuah nama dari wilayah Mataram, Raja tidak langsung menuju kerajaan karena secara tiba-tiba badannya lemas dan tak bertenaga sama sekali.

"Apa yang terjadi dengan badanku, mengapa tiba-tiba mendadak lemas dan tak bertenaga sama sekali? Kejadian ini baru pertama kali kualami," ucap Raja dalam hati.

"Benar, baru kali ini Raja mengalami kejadian ini. Coba kita oles dengan lemak babi. Mudah-mudahan Raja dapat bangkit dan bertenaga lagi," ujar seorang prajurit.

"Nah, segeralah oleskan lemak babi itu ke seluruh tubuh raja," ucap Permaisuri tak kalah semangatnya dengan para prajurit.

"Ayo, oleskan!"

Begitu selesai dioleskan lemak babi, Raja bangkit dan mempunyai tenaga untuk melanjutkan perjalanan

"Garudaku, bantu untuk antar saja ke kerajaan."

"Baik, Paduka."

"Bantu saya untuk naik ke punggungmu."

"Siap, Paduka."

"Apa sesungguhnya yang terjadi dengan badanku? Berpuluh-puluh raja telah berhasil kukalahkan dan sekaligus kumusnahkan. Mengapa secara tiba-tiba seluruh badanku menjadi lumpuh?"

Burung garuda dengan sigap dan cekatan membantu Raja menaiki punggungnya dan siap untuk diterbangkan. Namun, begitu akan terbang, tiba-tiba Raja jatuh dan ambruk lagi. Segera dioleskan lagi lemak babi ke seluruh tubuhnya. Tidak berapa lama, Baron Sakender bangkit lagi dan bersemangat untuk menghadap Raja Mataram. Sebelum menghadap Raja Mataran yang terkenal kesaktiannya, Baron Sakender berusaha untuk bersemadi lebih dahulu dan selanjutnya akan menyamarkan dirinya dengan berubah wujud.

Dalam semadinya, ia akan membaca mantra-mantra yang telah diajarkan Kala Singgunkara.

"Dengan semadi yang kulakukan, kumohon agar kuda sembrani, gajah, dan Sakeber dapat berubah wujud sehingga dapat langsung menghadap Raja Mataram, " ungkap Raja dalam hati.

Permaisuri yang menemani Raja bersemadi ikut-ikutan berdoa agar permohonannya dikabulkan. Semua yang menyaksikan diam termangu.

Dengan mantra-mantra yang diucapkan, Baron Sakender mengubah wujudnya menjadi seekor binatang berwarna putih dan bertubuh besar. Burung garuda menjadi ular emas, bercengger, bertaji, dan berkaki emas. Kuda sembrani menjadi sapi, berbadan, bertanduk, dan bertelapak emas. Sakeber menjadi kerbau yang indah sekali, berbadan kerbau, tetapi berkepala manusia, putih seperti kapas.

"Badanku menjadi besar dan wujudku berubah menjadi ular."

"Ya, semua berubah wujud, lihatlah," ucap kuda sembrani memandang burung garuda dengan tersenyum.

Baron Sakender segera berjalan masuk ke dalam istana. Dadanya bergetar, jantungnya berdegup lebih kencang seperti genderang yang ditabuh ketika mau maju perang. Semua memandang Baron Sakender dengan tatapan tajam. Namun, di sela-sela jalan menuju istana, Baron Sakender berucap, "Saya ingin kita semua berpencar. Saya dan ular emas mengabdi kepada Baginda Raja. Lembu mengabdi kepada Juru Martani, dan kerbau mengabdi kepada Ki Nitik Wangsadipraja."

"Setuju," ucap mereka seperti kor.

"Nah, mari kita mulai mengabdi kepada Raja Mataram dengan cara kita masing-masing," ucap Baron Sakender sambil tersenyum.

Semua berjalan berpencar. Baron Sakender yang ingin mengabdi kepada raja menuju arah lurus.

"Saya akan berjalan ke arah sebelah kiri," ucap Lembu.

"Kalau begitu, saya akan menuju arah sebelah kanan, di sanalah Ki Nitik Wangsadipraja berada," ujar Kerbau.

Kalau begitu, ingat, pesanku jagalah ucapan dan perbuatan kalian. Jangan ceroboh. Kita akan mengabdi dan menimba ilmu di sini," ujar Baron Sakender dengan suara yang mantap.

Ketika memasuki istana, dilihatnya sang Raja sedang makan. Baron Sakender menunggu dengan sabar. Tak berapa lama, setelah selesai makan, Raja masuk ke kamar untuk bersemadi.

“Ciat ... ciat ... tamatlah kau, Paduka, kerisku akan membuat tubuhmu hancur,” ujar Ki Bocor yang datang tiba-tiba dan langsung menghunuskan pedangnya ke tubuh raja.

“Sekali libas, pedang ini akan membuat tubuhmu tak berdaya,” teriaknya lagi.

Raja diam, tetap kokoh duduk di bangku semadinya. Raja tidak melawan sama sekali. Pedang Ki Bocor yang sudah menebas dan mengenai tubuh Raja malah patah menjadi dua. Raja seakan tidak tahu kalau ada orang yang akan menghunusnya. Dia tetap duduk tak bergerak dan melanjutkan semadinya.

Baron Sakender yang mengintip dari balik pintu memandang kejadian itu terheran-heran. Secepat kilat pula, ia dengan tangkas langsung menyerang Ki Bocor.

“Ciat ... ciat!!!”

“Dug ... dug!!!”

“Gedebug!,” suara tubuh Ki Bocor jatuh ke lantai dan menggelangsar sambil menangis dan berucap terbata-bata, “Hei, siapa kau dan berani kau menyerangku tiba-tiba?”

“Ha ... ha ... ha, tidak usah kau bertanya siapa saya. Pergilah kau, sebelum Raja mengetahui maksud dan keberadanmu di sini,” ujar Baron Sakender dengan suara lantang menggelegar.

Ki Bocor yang sudah jatuh dan duduk di lantai, sebenarnya ingin bangun dan melawan Baron Sakender. Namun, mendengar suara Baron Sakender yang menggelegar, Ki Bocor dengan tertatih akhirnya berlari tunggang langgang dan secepat kilat menghindari Raja agar tidak diketahui.

Raja yang sedang bersemadi terhenyak kaget mendengar suara gaduh. Dihentikannya semadinya dan memandang seekor ular putih yang besar. Raja langsung bertanya, “Siapakah kamu dan apa maksudmu datang ke sini?”

“Saya hanyalah seekor ular yang tadi tidak sengaja melihat seseorang ingin membunuh Paduka. Namun, pedang yang digunakan orang itu tidak kuat menghunus badan Paduka.”

“Siapa orang itu dan dari mana asalnya?”

“Hamba kurang tahu, Paduka”

“Lalu, apa maksudmu datang ke sini?”

“Hamba ingin mengabdi di sini.”

“Hm ... mendengar suara dan melihat perilakumu tadi, kau tampaknya mempunyai kemampuan yang bagus. Nah, jika kau ingin mengabdi di kerajaan ini, kau harus mampu menjaga ketertiban dan mampu melawan kejahatan. Syarat lainnya adalah kau harus bersikap sopan, baik, dan tidak sombong.”

“Hamba akan patuhi semua aturan dan syarat yang berlaku di kerajaan ini.”

“Nah, sekarang silakan kau lakukan pekerjaanmu dengan baik,” ucap Raja dengan tegas.

Baron Sakender yang berwujud ular mundur dengan teratur. Jalan yang dilalui Baron Sakender adalah pintu kiri yang langsung menghadap ke lapangan di depan istana.

Di suatu tempat yang tidak begitu jauh dari kerajaan, istri Baron Sakender memandang ke langit. Di sekeliling tempat tinggalnya, tampak kesibukan orang lalu lalang berjalan menuju istana. Di kejauhan, kerajaan Mataram sangat megah dan indah. Ia menunggu Baron Sakender dengan hati berdebar-debar, berharap maksud dan niat baik Baron Sakender dapat diterima oleh Raja Mataram.

“La ... la ... la,” terdengar suara dari balik pintu. Suara itu tak lain adalah suara Baron Sakender. Ia langsung disambut dengan senyuman oleh istrinya.

“Raja menerima saya bekerja di istana. Saya akan bekerja sebaik mungkin agar nantinya dapat menimba ilmu dengan Raja.”

“Kanda, senang sekali mendengar kabar ini.”

“Ya, Dinda. Kanda berjanji akan bekerja sebaik mungkin, sesuai dengan perintah Raja. Saya juga berharap kuda sembrani dan burung garuda mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tujuan dan harapan kita.”

Baron Sakender bersiul gembira, sambil terus bernyanyi dengan suara lantang, ia berkata, “Raja Mataram terkenal sabagai raja yang adil dan sakti mandraguna, saya harus dapat menimba ilmu dan wawasan. Dengan cara seperti ini, mudah-mudahan dapat digunakan untuk kebaikan seluruh rakyat.”

Mendengar ucapan Baron Sakender yang sangat bersemangat, istrinya tersenyum bahagia. Mereka pun kemudian beristirahat dan akan tetap terus mengabdi di Kerajaan Mataram.

BIODATA PENULIS

Nama : Nurweni Saptawuryandari
Pos-el : wenisaptawuryandari@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1988)

Riwayat Pendidikan
S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Univesitas Indonesia (1988)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Kisah Kartawiyoga* (1996)
2. *Panji Wulung* (2002) dan
3. *Baron Sakender* (2010).

Informasi Lain
Lahir di Jakarta pada bulan Januari 1962.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan :
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 *TESOL and FLT* dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian:Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrasi oleh Pandu Dharma.